

**PENDIDIKAN PLURALISME DI DESA BANJARPANEPEN
KEC. SUMPIUH KAB. BANYUMAS
(STUDI TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA)**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**

oleh :

ADE KURNIA RAMDHANI

NIM. 1522402051

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UIN PROF. KH. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Ade Kurnia Ramdhani
NIM : 1522402051
Jenjang : S-1
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul **“Pendidikan Pluralisme di Desa Banjarpanepen Kec. Sumpiuh Kab. Banyumas (Studi Toleransi Antar Umat Beragama)”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabuta skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 15 Agustus 2021



Saya yang menyatakan,

Ade Kurnia Ramdhani

NIM. 1522402051



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROF. KH. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Alamat: Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto
Telp: 0281-635624, 628250, Fak. 0281-636553

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul:

**PENDIDIKAN PLURALISME DI DESA BANJARPANEPEN
KEC. SUMPIUH KAB. BANYUMAS
(STUDI TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA)**

Yang disusun oleh Ade Kurnia Ramdhani (NIM. 1522402051) Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diajukan pada tanggal 16 November 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan (S.Pd.)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Purwokerto, 16 November 2021

Disetujui oleh:

Penguji I / Ketua Sidang

Donny Khoirul Azis, M.Pd.I
NIP. 19850929 201101 1 010

Penguji II / Sekretaris Sidang

Hendri Fungo Waseso, M.Pd.I
NIP. 19891205 201903 1 011

Penguji Utama

Fahri Hidayat, M.Pd.I
NIP. 19890605 201503 1 003

Diketahui oleh:

Dean



Dr. H. Suwito, M.Ag
NIP. 19710424 199903 1 002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 12 Agustus 2021

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi Sdr. Ade Kurnia Ramdhani

Lamp :

Kepada Yth.

Dekan FTIK IAIN Purwokerto

di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melaksanakan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi terhadap penelitian skripsi dari :

Nama : Ade Kurnia Ramdhani
NIM : 15224020051
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Pendidikan Pluralisme di Desa Banjarpanepen Kec. Sumpiuh Kab. Banyumas (Studi Toleransi Antar Umat Beragama)

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut di atas sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Demikian, atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing



Donny Khoirul Aziz, M.Pd.I.
NIP. 19850929 201101 1 010

**PENDIDIKAN PLURALISME DI DESA BANJARPANEPEN
KEC. SUMPIUH KAB. BANYUMAS
(STUDI TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA)**

ADE KURNIA RAMDHANI
1522402051

Abstrak: Toleransi antarumat beragama menjadi dasar kerukunan beragama dalam masyarakat. Sikap toleransi yang terbentuk tidak lepas dari peran pendidikan pluralisme yang ada. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pendidikan pluralisme di Desa Banjarpanepen Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas sehingga tercipta toleransi antarumat beragama yang baik. Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan yang bersifat kualitatif. Lokasi yang diteliti adalah Desa Banjarpanepen Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas. Dengan subjek penelitian meliputi, kepala desa, perangkat desa dan pemuka masing-masing agama. Hasil penelitian tentang pendidikan pluralisme di Desa Banjarpanepen Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas dengan studi toleransi antar umat beragama, yaitu: 1) Pendidikan pluralisme di Desa Banjarpanepen berasal dari eksternal dan internal. 2) Eksternal yang dimaksud adalah sebuah upaya pengembangan atau bimbingan dari pemerintah desa maupun pihak dari luar. 3) Internal yang dimaksud yaitu berupa ajaran dari masing-masing agama atau kepercayaan. 4) Dari pendidikan pluralisme yang ada, tertanam sikap toleransi antarumat beragama yang tercermin dalam kegiatan sosial, kebebasan beragama dan kesetaraan.

Kata Kunci: Pendidikan, Pluralisme, Toleransi Antarumat Beragama.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomr: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	be
ت	ta'	T	te
ث	Ša	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	je
ح	Ĥ	Ĥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	de
ذ	Žal	Ž	ze (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Šad	Š	es (dengan titik di bawah)
ض	Đad	Đ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ža'	Ž	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	'el
م	Mim	M	'em
ن	Nun	N	'en
و	Waw	W	W
ه	ha'	H	Ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya'	Y	Ye

Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

مُتَعَدِّدَةٌ	ditulis	<i>muta'addidah</i>
عِدَّة	ditulis	'iddah

Ta' Marbūṭah di akhir kata Bila dimatikan tulis *h*

حِكْمَةٌ	ditulis	<i>ḥikmah</i>
جِزْيَةٌ	ditulis	<i>jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlakuakn pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- a. Bila diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كِرَامَةُ الْوَلِيَاءِ	ditulis	<i>Karāmah al-auliya'</i>
------------------------	---------	---------------------------

- b. Bila *ta' marbūṭah* hidup atau dengan harakat, fathah atau kasrah atau d'ammah ditulis dengan *t*

زَكَاةُ النَّظَرِ	ditulis	<i>Zakāt al-ḥiṭr</i>
----------------------	---------	----------------------

Vokal Pendek

-----	fathah	Ditulis	A
-----	kasrah	ditulis	I
-----	d'ammah	ditulis	U

Vokal Panjang

1.	Fathah + alif	Ditulis	Ā
	جَاهِلِيَّةٌ	Ditulis	<i>Jāhiliyah</i>
2.	Fathah + ya' mati	Ditulis	Ā
	تَنْسَى	Ditulis	<i>tansā</i>
3.	Kasrah + ya' mati	Ditulis	Ī
	كَرِيمٌ	Ditulis	<i>karīm</i>
4.	D}ammah + wāwu mati	Ditulis	Ū
	فُرُودٌ	Ditulis	<i>furūd'</i>

Vokal Rangkap

1.	Fathah + ya' mati	ditulis	ai
	بَيْنَكُمُ	ditulis	<i>bainakum</i>
2.	Fathah + wawu mati	ditulis	au
	قَوْلٌ	ditulis	<i>qaul</i>

Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

الزَّم	ditulis	<i>a'antum</i>
أَعَدتْ	ditulis	<i>u'iddat</i>
لَئِنْ شَكَرْتُمْ	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

Kata Sandang Alif +Lam

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

الْقُرْآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
الْقِيَّاس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)nya.

السماء	ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>asy-Syams</i>

Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذَوِي الْقُرُوضِ	ditulis	<i>zawī al-furūd'</i>
أَهْلُ السُّنَّةِ	ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan syukur *Alhamdulillah* kehadiran Allah SWT atas rahmat dan hidayahnya, sehingga skripsi ini yang berjudul “Pendidikan Pluralisme di Desa Banjarpanepen Kec. Sumpiuh Kab. Banyumas (Studi Toleransi Antar Umat Beragama)” dapat terselesaikan dengan baik. Sholawat serta salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat dan segenap pengikut yang setia sampai akhir zaman.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tanpa adanya bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, skripsi ini tidak mungkin dapat terselesaikan. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis dengan tulus mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. H. Suwito, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Donny Khoirul Aziz, M.Pd.I. selaku dosen pembimbing.
4. Masyarakat Desa Banjarpanepen.
5. Semua pihak yang telah membantu dan membimbing dalam penyusunan skripsi ini, baik materil maupun non-materil.

Penulis menyadari adanya kekurangan dan kelemahan pada penulisan skripsi ini, oleh karena itu saran dan kritik yang membangun dari pembaca sangat diharapkan untuk pijakan penulis berikutnya. Besar harapan penulis semoga skripsi ini bermanfaat untuk semua pihak.

Purwokerto, 15 Agustus 2021

Ade Kurnia Ramdhani

NIM. 1522402051

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR DIAGRAM	xiii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Operasional	4
C. Rumusan Masalah	11
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	12
E. Kajian Pustaka	12
F. Sistematika Pembahasan	14
BAB II : KAJIAN TEORI	15
A. Pendidikan Pluralisme	15
1. Pengertian Pendidikan Pluralisme	15
2. Orientasi Pendidikan Pluralisme	21
3. Nilai-nilai Pluralisme dalam Berbagai Aspek	22

4. Pendidikan Pluralisme dalam Masyarakat	24
B. Toleransi Antarumat Beragama	27
1. Pengertian Toleransi Beragama	27
2. Bentuk Toleransi Beragama	30
3. Prinsip Toleransi Antarumat Beragama	32
4. Fungsi Toleransi Antarumat Beragama.....	34
5. Indikator Toleransi Antarumat Beragama.....	35
6. Tujuan Toleransi Beragama	38
7. Hambatan Toleransi Antarumat Beragama	41
BAB III : METODE PENELITIAN.....	46
A. Jenis Penelitian.....	46
B. Lokasi Penelitian.....	47
C. Subjek dan Objek Penelitian	47
D. Teknik Pengumpulan Data.....	48
E. Teknik Analisis Data.....	49
BAB IV : PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA	52
A. Gambaran Umum Desa Banjarpanepen	52
B. Pendidikan Pluralisme di Desa Banjarpanepen	58
BAB V : PENUTUP	70
A. Kesimpulan	70
B. Saran.....	71
C. Penutup.....	71
DAFTAR PUSTAKA	I
LAMPIRAN-LAMPIRAN	V
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	XIII

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Peta Desa Banjarpanepen	55
--	----

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 1 Jumlah Penduduk Desa Banjarpanepen	56
--	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Saat ini bangsa Indonesia sedang mengalami perkembangan yang sangat kompleks akibat pengaruh arus informasi. Penduduk Indonesia terus berubah, baik yang hidup di pedesaan maupun di perkotaan. Dalam situasi saat ini, pendidikan idealnya tidak hanya berorientasi pada masa lalu dan masa kini, tetapi juga mampu mengantisipasi dan mendiskusikan masa depan. Pendidikan harus mampu memikirkan tentang apa yang akan dihadapi peserta didik dimasa depan dan seharusnya dapat memberikan solusi-solusi serta pemecahannya.¹

Indonesia merupakan bangsa yang besar, baik dilihat dari luas wilayah maupun dari jumlah penduduknya. Selain jumlah penduduk yang besar dan wilayah yang luas, tanah air Indonesia juga mempunyai sumber daya alam yang melimpah. Sumber daya manusia yang besar dan sumber daya alam yang melimpah merupakan potensi yang dapat dijadikan kekuatan membangun bangsa yang maju, bermartabat, dan berdaulat secara ekonomi dan politik yang dilandasi nilai luhur budaya dan peradaban nusantara yang adiluhung.

Sebagai negara yang besar dengan sejarah dan peradaban yang panjang, Indonesia memiliki keberagaman dan kebhinekaan yang sangat besar dipandang dari aspek etnik, budaya, bahasa, tradisi, dan agama. Bangsa Indonesia ditakdirkan menjadi bangsa yang hidup dalam pluralisme dan keragaman. Keberagaman yang dimiliki bangsa Indonesia pun merupakan ciri khas apabila dijaga dengan baik, namun sebaliknya jika tidak dijaga dengan baik maka dapat menjadi sumber perpecahan bangsa Indonesia. Kita bersyukur bahwa keragaman dalam masyarakat Indonesia masih terus terjaga dan terpelihara dengan baik dalam semangat Bhineka Tunggal Ika yang pondasinya telah diletakkan oleh para pendiri bangsa ini.

¹ Indra Djati Sidi, *Menuju Masyarakat Belajar: Menggagas Paradigma Baru Pendidikan*, (Jakarta: Paramadina, 2001), hlm. 3.

Dilihat dari aspek agama, Indonesia merupakan negara yang memiliki pluralitas dan sistem kepercayaan yang sangat luar biasa. Agama-agama besar dunia, kecuali agama yahudi, masuk dan tumbuh subur di Indonesia sampai sekarang ini. Sejarah panjang kehidupan beragama bangsa Indonesia menunjukkan bahwa kepercayaan yang tumbuh dalam masyarakat dapat hidup dan berkembang tanpa ada saling diskriminasi. Kondisi demikian terjadi lain karena sejak awal proses masuknya agama dilakukan secara damai, dan terjadi proses adopsi dan adaptasi antara nilai dan budaya baru dengan nilai dan budaya yang telah lama ada dalam masyarakat.²

Agama memang pada mulanya adalah urusan personal seorang manusia kepada dzat yang ghaib. Kemudian berkembang dengan dirumuskan sejumlah ritus untuk membangun hubungan dengan-Nya dan terakhir ditemukan sejumlah hukum atau norma sebagai aktualisasi dari hubungan dengan yang ghaib. Sejauh ini, dapat dikatakan bahwa fenomena keagamaan masih sepenuhnya menjadi urusan pribadi Tuhan. Akan tetapi, begitu memasuki tahap selanjutnya maka orang-orang yang beragama tertentu kemudian membentuk suatu perhimpunan sebagai bukti dari adanya kesadaran komunitas keberagamaan. Jadi, pada saat itu agama berubah dari masalah yang sangat pribadi menjadi masalah institusional. Ukuran keberagamaan tidak lagi ditentukan oleh kedalaman penghayatannya terhadap makna religisitas tetapi kemudian bertambah dengan kesadaran komunitas yang mengikat kelompok umat beragama tertentu.

Di masa lalu meskipun keberadaan realitas keagamaan yang pluralistik bukanlah masalah besar bagi masyarakat, sejak munculnya kolonialisme semangat keagamaan mulai mendapatkan dinamika baru, yaitu munculnya kesadaran politik. Perbedaan yang melahirkan pluralisme sosial pada awalnya bukan merupakan faktor yang menimbulkan ketegangan dalam hubungan antar masyarakat. Namun sejak kolonialisme, masyarakat yang tadinya rukun menjadi masyarakat yang dibentuk oleh perasaan saling mengancam. Padahal,

² Ibnu Hasan Muchtar dan Farhan Muntafa, *Efektivitas FKUB dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2015) hlm. ix-x.

semua orang tahu bahwa keragaman tidak pernah menciptakan semangat yang mengancam orang lain. Karena sibuk membangun hubungan dengan Tuhan, dirinya sampai tidak punya waktu untuk mengevaluasi kekuatan dan kelemahan orang lain.³

Menyadari bahwa kerukunan umat beragama merupakan keadaan yang sangat dinamis dan bahwa pluralisme agama dapat menjadi masalah besar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, maka pemerintah mendorong konsensus lintas agama yang lebih substansial, sistemik, dan sistematis dengan disahkannya peraturan bersama pada tahun 2006. Peraturan Menteri Agama dan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 dan Nomor 8 Tahun 2006 tentang Pedoman Pelaksanaan Tugas Kepala Daerah/Wakil Kepala Daerah dalam Menjaga Kerukunan Umat Beragama dan Mendirikan Tempat Ibadah.

Selain itu, yang juga merupakan realitas sosial dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa adalah bahwa dominasi beberapa kelompok agama ditingkat kecamatan tidak serta merta berbanding lurus dengan dominasi kelompok agama tersebut di tingkat kabupaten, provinsi, dan akhirnya nasional. Sehingga kesulitan kehidupan beragama disuatu daerah tertentu dijadikan kelompok agama yang terpinggirkan di daerah tersebut sebagai pembenaran atas sikap dan tindakan kelompok agamanya di daerah lain.⁴

Berdasarkan hasil observasi pendahuluan yang dilaksanakan pada hari Kamis, 15 Januari 2020, Desa Banjarpanepen Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas ini terdapat 3 agama dan 1 kepercayaan dalam satu desa dengan agama Islam yang menjadi mayoritas dengan perkiraan jumlah 87% kemudian Kristen 4%, Budha 8%, Hindu 0,03% dan sisanya Kepercayaan Penghayat. Semua agama dan kepercayaan ini hidup damai berdampingan saling menghormati tanpa adanya konflik yang menyinggung terhadap agama atau kepercayaan yang dianut.

³ Haidlor Ali Ahmad, *Kasus-kasus Aktual Hubungan Antar Umat Beragama di Indonesia*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2015) hlm. xii-xiii.

⁴ Ibnu Hasan Muchtar dan Farhan Muntafa, *Efektivitas FKUB...*, hlm. ix-x.

Bahkan jika dari tempat ibadah suatu agama atau kepercayaan memperingati hari jadi maupun hari berdirinya tempat ibadah itu pasti saling mengundang tokoh agama atau kepercayaan yang lain, begitupun bila rumah ibadah salah satu agama merenovasi pasti umat agama lain saling membantu, warga juga terbiasa bergotong royong dalam persiapan perayaan hari besar.⁵

B. Definisi Operasional

1. Pendidikan Pluralisme

Alasan mengapa pendidikan penting adalah adanya hubungan yang saling menguntungkan antara pendidikan dan masyarakat, mencerminkan keadaan latar belakang setiap orang yang berbeda dan mau tidak mau memiliki perspektif yang luas, dapat melintasi kebangsaan atau budaya dan agama kita, batas-batas tradisional, sehingga kita dapat menganggap “manusia” sebagai keluarga dengan persamaan dan perbedaan yang ideal.

Dalam hal ini kemudian perlu disadari adanya poin penting yang dapat dijadikan ciri khusus dari pendidikan pluralisme diatas, yaitu: 1) membuka wawasan yang luas, 2) tidak ada batasan kelompok, tradisi, budaya atau agama, dan 3) hasil akhir dari pendidikan ini adalah terjalannya hubungan yang harmonis tiap-tiap manusia. Ketiga hal ini saling memiliki keterkaitan dan bersifat *hierarki*. Karena, maksud dari ketiga poin tersebut adalah hubungan yang harmonis antar manusia tidak akan bisa terwujud jika masih membatasi diri mereka pada batasan kelompok tradisi, budaya, dan agama. Adanya pembatasan ini bisa disebabkan oleh beberapa hal, dan salah satunya adalah sempitnya wawasan yang dimiliki. Karena tanpa wawasan yang luas, alih-alih terjadi hubungan baik antar manusia, egoisme pribadi atau golonganlah yang justru akan semakin mengakar. Dalam rangka mewujudkan wawasan yang luas sebagai bagian dari pendidikan pluralisme, Gus Dur memandang bahwa pendidikan pluralisme itu adalah “pendidikan tanpa batas”. Maksud dari pendidikan tanpa batas disini adalah menyangkut

⁵ Wawancara dengan Bapak Yanto selaku perangkat desa Banjarpanepen

pada tiga hal, yaitu tidak terbatas pada materi/informasi sebagai sumber pendidikan, tidak terbatas pada personal pendidik atau pihak yang mempunyai materi/informasi pendidikan, dan tidak terbatas pada teks teks yang sudah ada.⁶

Pluralisme keagamaan bukan istilah yang sederhana. John Borelli dalam buku *Interfaith Dialogue-A Catholic View* membedakan tiga penggunaan umum yang memiliki implikasi berbeda bagi iman kehidupan orang Kristen. Penggunaan teologis dan filosofis “pluralisme agama”, secara radikal menegaskan bahwa setiap tradisi agama merupakan cara yang sah untuk mendekati manusia dan menghubungkan mereka yang dengan realitas yang tidak terbatas. Yang bagi orang Kristen berarti Tuhan. Visi ini sekarang sedang diangkat di beberapa bidang melalui studi sejarah agama, teologi agama atau filsafat agama. Meskipun metode studi tersebut telah mengungkapkan banyak tentang makna atau isi dari keyakinan dan praktik keagamaan, serta telah memperluas pemahaman tentang bidang umum studi agama, ini tidak berarti bahwa penerimaan metode tersebut menerima dasar metafisik yang menjadi landasannya. Studi dibuat berdasarkan konsep pluralisme agama yang didasarkan pada kenyataan bahwa semua agama pada akhirnya berlaku untuk dirinya sendiri. . Beberapa pihak mengkritik pandangan ini karena mereduksi keberagaman berbagai agama pada satu esensi atau makna bagi istilah agama dan karenanya ini bukan pandangan tentang pluralisme keagamaan yang benar, yaitu suatu persamaan tradisi keagamaan benar-benar berbeda.⁷

2. Desa Banjarpanepen Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas

Desa Banjarpanepen merupakan salah satu desa di Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas yang terletak di daerah pegunungan. Pada awalnya desa Banjarpanepen terdiri dari dua desa yang berbeda, yaitu Desa Banjaran yang diperintah oleh seorang kepala desa bernama Karyandaka yang bertempat tinggal di Grumbul Panuan dan Desa Penepen yang

⁶ Greg Barton, *Biografi Gus Dur*, (Yogyakarta: LkiS, 2002) hlm. 56.

⁷ Gerardette Philips, *Melampaui Pluralisme*, (Malang: Cita Intrans Selaras, 2016) hlm. 226-228.

diperintah oleh seorang kepala desa bernama Wirareja atau Sawangan. Karena penduduknya masih sedikit dan hidup dengan adat dan kebiasaan yang hampir sama, maka para tokoh dan anggota masyarakat berinisiatif untuk menyatukan kedua desa tersebut. Setelah negosiasi, kedua desa sepakat untuk bergabung dan nama desa yang juga merupakan satu kesatuan Banjaran dan Penepen menjadi Banjarpanepen.

Tak lama setelah penyatuan desa, pemilihan kepala desa pertama diadakan. Saat itu, mode pemilihan adalah dodokan (duduk) dan semua pemilih duduk di belakang calon yang menang sebagai kepala desa. Pada pemilihan pertama sebagai kepala desa, Wiryareja terpilih kembali sebagai kepala desa. Setelah masa jabatannya berakhir, diadakan pemilihan kepala desa kedua dan Sagut terpilih sebagai kepala desa berikutnya. Karena karakter kepala desa sangat dihormati masyarakat dan bisa memimpin di waktu yang berbeda, pemerintah menganugerahkan Medali Apresiasi kepada kepala desa. Medali Kakek sampai sekarang, dimakamkan di makam Mertelu di desa Banjarpanepen RT 04 RW 04, dan makam ini masih sering dikunjungi oleh para peziarah.

Sejak berdirinya Desa Banjarpanepen, 4 agama dan 1 kepercayaan (Islam, Budha, Hindu, Kristen, Penghayat) telah hidup berdampingan secara harmonis di desa.

3. Studi

Studi menjadi salah satu bahasan penting dalam sebuah metodologi penelitian. Bahasan dalam studi itu sendiri mencakup tentang fenomena-fenomena sosial, serta gejala sosial dalam kehidupan masyarakat. Seperti halnya tujuan penelitian lainnya pada umumnya, peneliti yang pada dasarnya menggunakan metode studi kasus bertujuan untuk memahami objek yang diteliti. Meskipun demikian, berbeda dengan penelitian yang lain, penelitian studi bertujuan secara khusus sebagai suatu kasus.⁸

4. Toleransi Antar Umat Beragama

⁸ Robert K. Yin, *Case Study Research Design and Methods*, (Washington: COSMOS Corporation, 1989) hlm. 1.

Toleransi dalam bahasa arab disebut “tasamuh” artinya bermurah hati, yaitu bermurah hati dalam pergaulan. Kata lain dari tasamuh ialah “tassahul” yang berarti bermudah-mudah. WJS. Poerwadarminta mendefinisikan toleransi sebagai pikiran yang terbuka, dalam pengertian ini suka bergaul dengan siapa saja, membiarkan orang lain berbeda pendapat dan tidak mau mengganggu kebebasan berpikir dan berkeyakinan orang lain. Toleransi mengajarkan kita untuk berpikiran terbuka, pandai menahan diri, tidak memaksakan kehendak, bahkan memberi kesempatan kepada orang lain untuk melawan jika berbeda dengan pendapat kita. Semua ini untuk menciptakan kerukunan dalam kehidupan beragama masyarakat. Dengan kata lain, toleransi berarti ketekunan atau kegigihan, yang tidak hanya mengacu pada sikap membiarkan orang lain hidup tanpa larangan dan penganiayaan di sekitar kita, untuk terus-menerus berbicara dengan orang lain tanpa harus dipengaruhi oleh pendapat lain dalam dialog.

Indonesia termasuk masyarakat yang majemuk mengenai keberagamannya, keadaan yang demikian hendaklah satu dengan lainnya dapat memahami sekaligus menghormati anutan atau keyakinan dari masing-masing pemeluk agama. Hal ini sangat penting dalam upaya pembangunan di segala bidang, termasuk membangun kerukunan dalam kehidupan beragama.

Islam sangat menganjurkan kerukunan dan kehidupan yang harmonis diantara kelompok-kelompok agama dibelahan dunia ini, bahkan jika ini adalah doktrin yang berprinsip dalam Islam. Hal ini dapat dimaklumi dari misi agama islam itu sendiri, dimana islam itu bermakna “damai” yaitu damai dengan sesama manusia dan malah dengan makhluk lainnya.

Saling hormat-menghormati antar pemeluk agama yang plural jguga menjadi perhatian kaum sufi, sikap mereka juga didasarkan pada dua sumber pokok dari ajaran islam itu sendiri, sehingga dalam pandangan mereka keanekaragaman merupakan sesuatu yang mutlak untuk dihormati.

Dalam buku kompilasi peraturan perundang-undangan kerukunan hidup umat beragama dijelaskan bahwa ketika menteri agama dijabat

K.H.M. Dachlan, dalam sambutannya pada pembukaan Konferensi Permusyawaratan Antar Agama pada tanggal 30 November 1967, beliau mengatakan: “Kerukunan antar umat beragama merupakan syarat mutlak bagi stabilitas politik dan ekonomi. Ini program Kabinet tarikan Ampere.” Oleh karena itu, sangat diharapkan adanya kerjasama antara pemerintah dan umat beragama untuk menciptakan iklim kerukunan umat beragama dengan tuntutan hati nurani umat dan upaya bersama untuk mewujudkan masyarakat adil dan makmur yang dilindungi oleh Tuhan Yang Maha Esa akan benar-benar terwujud dan dapat terpenuhi.

Dari sambutan Menteri Agama, istilah kerukunan umat beragama mulai muncul, dan kemudian menjadi judul berbagai peraturan perundang-undangan, seperti GBHN, Keppres, dan Kepmenag. Sejak Repelita pertama, sebuah proyek telah dilakukan atas nama proyek untuk mempromosikan kerukunan umat beragama.

Dialog yang sebenarnya adalah kesediaan untuk mendengar dari kedua belah pihak tanpa jatuh ke dalam bahasa sinkretisme, skeptisme, dan relativisme. Sebab itu, yang hendaknya terjadi bukanlah dialog antar-agama, tetapi dialog antar-umat beragama. Kata dialog itu sendiri berarti percakapan antara dua orang atau lebih yang pada dasarnya bersaudara walaupun mereka berbeda agama. Untuk melakukan dialog itu perlu adanya kesabaran dan ketabahan.⁹

a. Konsep Islam dalam kerukunan

Kerukunan hidup diantara manusia diajarkan juga oleh islam, bahkan hal itu dalam islam termasuk ajaran yang prinsip. Hal ini dapat dipahami dari misi Islam itu sendiri yang berarti “damai”, damai dengan manusia bahkan dengan makhluk lainnya.

Islam sangat menganjurkan untuk bersikap baik kepada orang lain. Begitu pula dengan penyebaran agama. Islam telah lama memperingatkan agar tidak memaksakan keyakinan/agama seseorang

⁹ Komarudin Hidayat, *Pluralisme Agama dan Problema Sosial*, (Jakarta: PT Pustaka CIDESINDO, 1998) hlm. 13.

kepada orang lain. Diantara contoh perbuatan nabi yang berkaitan dengan toleransi, misalnya pada suatu ketika datang menghadap beliau di Madinah beberapa orang delegasi itu beliau sambut dengan cara yang sangat hormat. Beliau buka jubahnya dan dibentangkan di lantai untuk duduk para tamunya itu, sehingga mereka kagum terhadap penerimaan yang luar biasa sopannya. Kemudian ketika datang waktu sembahyang mereka, sedangkan gereja tidak ada di Madinah, maka Nabi mempersilahkan mereka sembahyang di Masjid Madinah menurut cara sembahyang mereka.

Oleh karena itu doktrin-doktrin kerukunan dalam Islam menjadi semakin jelas, doktrin-doktrin tersebut pada dasarnya bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Begitu komprehensifnya ajaran islam sehingga bagaimana membina hubungan yang harmonis antara sesama manusia sehingga terjadi ketertiban dalam kancah kehidupan ini.

b. Kerukunan dalam agama Kristen Katholik

Konsep kerukunan ditemukan dalam Deklarasi dalam ajaran agama Katolik, yang didasarkan pada asal usul kisah rasul sebagaimana tercantum dalam Deklarasi Konsili Vatikan II tentang sikap gereja-gereja dari agama lain. 17:26 “Karena semua bangsa adalah etnis dan fundamental, inilah yang membuat Tuhan menghuni bumi.”

Pada Konsili Vatikan Kedua, deklarasi diatas adalah entitas hukum yang paling penting, lakukan yang terbaik, lakukan hidupmu, lakukan semangat, lakukan yang terbaik untuk belas kasihan pada Tuhanmu dan belas kasihan pada tetanggamu, jadikan manusia seperti dirimu sendiri. Isi deklarasi diatas menggambarkan bagaiman bahwa pada dasarnya manusia itu memiliki hak yang sama, tidak boleh membeda-bedakannya mesti mereka berlainan agama. Sikap saling hormat-menghormati agar kehidupan menjadi rukun sangat dianjurkan.

c. Kerukunan dalam agama Protestan

Sebagaimana halnya agama Kristen Katholik, dalam agama Protestan juga menganjurkan agar antar sesama umat manusia selalu hidup rukun dan harmonis.

Umat Protestan mengantisipasi bahwa aspek kerukunan umat beragama dapat diwujudkan melalui hukum kasih, yang merupakan norma dan kehidupan yang terkandung dalam Alkitab. Hukum kasih adalah mengasihi Tuhan dan mengasihi sesama.

Menurut agama Protestan, kasih adalah hukum terpenting dalam kehidupan Kristus. Dasar kerukunan oleh Kristen Protestan didasarkan pada Matius 22:37.

d. Kerukunan dalam agama Budha

Pandangan agama Budha mengenai kerukunan hidup umat beragama dapat dicapai dengan melalui 4 jalan kebenaran. Yakni:

- 1) Hidup adalah penderitaan (dukha).
- 2) Penderitaan disebabkan karena keinginan yang rendah (samudaya)
- 3) Apabila keinginan rendah dapat dihilangkan maka penderitaan akan berakhir.
- 4) Jalan untuk menghilangkan keinginan rendah ialah dengan melaksanakan 8 jalan utama (Kepercayaan yang benar, Niat/pikiran yang benar, Ucapan yang benar, Perbuatan yang benar, Kesadaran yang benar, Mata pencaharian/usaha yang benar, Daya upaya yang benar, Semadhil pemusatan pikiran yang benar.¹⁰

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti paparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bagaimana pendidikan pluralisme di Desa Banjarpanepen Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas sehingga tercipta toleransi antarumat beragama yang baik?

¹⁰ Jirhanuddin, *Perbandingan Agama (Pengantar Studi Memahami Agama-agama)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010) hlm. 199-209.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah peneliti kemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Untuk mengetahui pendidikan pluralisme di Desa Banjarpanepen Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas sehingga tercipta toleransi antarumat beragama yang baik.

2. Manfaat Penelitian

a. Secara Teoritis

Menambah khazanah ilmu dalam dunia pendidikan Islam, khususnya dalam bentuk pendidikan toleransi pluralisme antar agama.

b. Secara Praktis

1) Untuk Peneliti

Menambah pengetahuan dan wawasan bagi penulis khususnya terkait dengan terbentuknya pluralisme agama yang merupakan salah satu ilmu untuk mengajarkan nilai-nilai kerukunan umat beragama.

2) Untuk Pembaca

Diharapkan dapat menjadi sumber pendukung dan bermanfaat dengan adanya skripsi tentang Pendidikan Pluralisme beragama dalam mewujudkan kerukunan antar umat beragama.

E. Kajian Pustaka

Tinjauan pustaka ini diperlukan dalam setiap penelitian sebagai sarana untuk menemukan konsep dan generalisasi yang dapat dijadikan sebagai landasan teori pendidikan yang akan dikembangkan. Teori kinerja dan generalisasi penulis adalah hasil dari membaca berbagai referensi yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Adapun yang penulis lakukan berkaitan dengan Pendidikan Pluralisme Beragama.

Penulis menemukan beberapa buku, serta beberapa temuan penelitian tentang judul yang diadopsi oleh penulis, antara lain:

1. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Akhmad Tegar Sidiq (2016) “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengaktualisasikan Nilai-nilai Pluralisme Agama di SMK Negeri 03 Salatiga” dalam pembahasannya memfokuskan mengenai upaya guru PAI dalam mengaktualisasikan nilai-nilai pluralisme agama. Selain itu juga menjelaskan bahwa peran guru dalam proses pembelajaran itu sangat mempengaruhi pola pikir siswa khususnya dalam toleransi beragama. Persamaannya yaitu mengenai nilai-nilai pluralisme beragama, sedangkan perbedaannya yaitu pada tempat penelitiannya, pada peneliti ini dilakukan di SMK Negeri 03 Salatiga sedangkan tempat penelitian yang dilakukan penulis di Desa Banjarpanepen Kec. Sumpiuh Kab. Banyumas.
2. Penelitian yang ditulis oleh Meliana Novita Sari (2017) “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Beragama Siswa SMPN 01 Sutojayan Kab. Blitar” dalam pembahasannya memfokuskan mengenai Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan sikap toleransi beragama. Tujuan lainnya adalah untuk meminimalkan pola pikir radikal terhadap agama lain. Letak persamaannya yaitu tentang toleransi beragama, sedangkan perbedaannya pada tempat dan juga penulis lebih mengkhhususkan studi kasus.
3. Penelitian yang ditulis oleh Siti Fatimah Azzahroh (2017) “Studi Deskriptif Nilai-nilai Pluralisme dalam Materi Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Atas” dalam pembahasannya memfokuskan mengenai studi deskriptif nilai-nilai pluralisme dalam materi pendidikan agama islam. Dalam penelitian ini letak persamaannya ialah membahas tentang Nilai-nilai Pluralisme, sedangkan perbedaannya terletak di tempat peneliti dan juga penulis.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai pertanyaan pokok yang akan dibahas dalam skripsi ini, peneliti akan menguraikan secara sistematis pembahasan unsur-unsur sebagai berikut:

Secara umum penulisan skripsi ini dibagi menjadi tiga bagian.

Pertama, terdiri dari beberapa formalitas penulisan skripsi, yaitu: halaman judul, halaman pernyataan keaslian skripsi, halaman nota dinas pembimbing, halaman pengesahan, abstrak, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi dan daftar lampiran.

Kedua, merupakan isi dari skripsi ini yang terdiri dari lima bab, yaitu:

BAB I berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, definisi oprasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II berisi tentang landasan teori yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.

BAB III berisi tentang metode penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, topik dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

BAB IV berisi tentang gambaran umum Desa Banjarpanepen Kec. Sumpiuh Banyumas yang meliputi letak geografis, sejarah berdiri dan perkembangannya. Adapun yang dibahas dalam bab ini yaitu pendidikan pluralisme dalam menanam sikap toleransi antarumat beragama.

BAB V berisi penutup yang terdiri dari kesimpulan, saran-saran, serta kata penutup. Setelah bab penutup, penulis akan menyajikan daftar pustaka yang dijadikan referensi dalam penyusunan skripsi serta lampiran yang memperjelas penelitian.

Ketiga, merupakan bagian akhir dari penulisan skripsi ini yang berisi tentang daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan riwayat hidup.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Pendidikan Pluralisme

1. Pengertian Pendidikan Pluralisme

Istilah pendidikan dalam bahasa Indonesia berasal dari kata “didik” dengan memberikan awalan “pe” dan akhiran “kan” yang berarti “perilaku” hal, cara, dan sebagainya. Istilah pendidikan awalnya berasal dari kata Yunani “*pedagogy*” yang berarti orientasi kepada anak. Istilah tersebut kemudian diterjemahkan kedalam bahasa Inggris dengan “*education*” yang berarti pengembangan atau orientasi. Pendidikan dapat dipahami sebagai suatu langkah, orientasi atau dukungan yang dilakukan secara sadar dalam rangka meningkatkan, memperkuat dan menyempurnakan segala potensi yang ada pada diri manusia.¹¹

Ahmad Tafsir menyatakan bahwa pengembangan pribadi berarti pendidikan, termasuk pendidikan diri, pendidikan melalui lingkungan dan pendidikan orang lain.¹² Menurut Lodge seperti yang dikutip dalam bukunya Ahmad Tafsir, pendidikan menyangkut semua pengalaman. Semua yang dikatakan dan yang dilakukan seseorang dapat disebut sebuah pendidikan bagi dirinya sendiri. Begitu juga yang dikatakan dan yang dilakukan orang lain terhadap seseorang juga dapat disebut sebuah pendidikan. Pendidikan merupakan proses menuju perkembangan yang sempurna yang dipengaruhi oleh manusia lainnya dan bahkan selain manusia seperti kebudayaan, alam fisik dan lainnya.¹³

Sementara itu, Ki Hajar Dewantara mengatakan pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan keyakinan penuh yang diungkapkan untuk keselamatan dan kesejahteraan manusia. Menurutnya, pendidikan berarti

¹¹ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2009), hlm. 15.

¹² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 26.

¹³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan...*, hlm. 25.

usaha berbudaya, berlandaskan peradaban, yaitu memperbaiki kehidupan guna meningkatkan taraf hidup masyarakat.¹⁴

Dalam bukunya Muhammad Muntahibun Nafis, Syeh Muhammad al-Nuquibal-Attas mengemukakan pendapatnya bahwa pendidikan adalah suatu proses penanaman sesuatu kedalam diri manusia. Ada tiga hal unsur pokok pembentuk pendidikan yang dapat diambil dari jawaban tersebut, yaitu: proses, kandungan, dan penerima. Makna “proses” adalah penanaman sebuah pendidikan yang mengandung sebuah metode dan adanya sistem yang komprehensif dengan cara bertahap dan berkelanjutan. Dan “sesuatu” disini mengacu pada kandungan, nilai yang ditanamkan dalam bentuk pengetahuan yang nyata dan dianggap benar menurut konsep-konsep yang ada dalam Islam dan tercermin dalam Al-Qur’an. Penerima proses dan kandungan tersebut yang tak lain adalah peserta didik.¹⁵

Pendidikan yaitu sebuah tugas pokok yang harus dilakukan oleh beberapa pihak yang saling bersangkutan antar diri sendiri, orang tua, masyarakat dan pemerintah, untuk mendapatkan hasil yang diharapkan baik di lingkungan sekolah, masyarakat dan dimanapun berada hingga akhir hayat. Karena pendidikan tidak hanya bisa didapatkan dilingkungan pendidikan formal, akan tetapi dimanapun manusia hidup, dimanapun manusia berinteraksi dengan manusia lainnya, dimanapun manusia berinteraksi dengan setiap makhluk ciptaan Tuhan, disitu ada ilmu yang dapat manusia ambil dari sekutip peristiwa. Dan itu bisa kita jadikan sebagai pendidikan bagi kita sendiri.¹⁶

¹⁴ Miftah Ulya, “Pendidikan Pluralis pada Konteks Masyarakat”, *Jurnal Madania*, Vol. 3, No. 2, 2013, hlm. 169.

¹⁵ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm. 21-22.

¹⁶ Muh Abdul ‘Aziz Muslim, “Pendidikan Pluralisme di Pondok Pesantren Edi Mancoro Desa Gedangan Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang”, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Salatiga, 2020, hlm. 17-18.

Secara etimologis, pluralisme berarti *ta'addudiyah*. Dalam bahasa Inggris disebut *pluralism*, yang terdiri dari dua kata, yaitu “*plural*” yang berarti berbeda dan “*ism*” yang berarti paham. Sehingga dapat diartikan dalam berbagai pengertian, kata pluralisme berasal dari kata “*plural*”, yang berarti jamak, atau lebih dari satu.¹⁷

Dalam kamus *Oxford Dictionary* disebutkan bahwa pluralisme adalah suatu sistem yang mengakui koeksistensi kelompok-kelompok yang berbeda, baik itu ras, etnis, sektarian atau partisan, dengan mempertahankan aspek-aspek berbeda yang menjadi ciri setiap kelompok yang bersangkutan.¹⁸ Dalam kamus *Merriam-Webster's Collegiate Dictionary*, pluralisme adalah keadaan dalam sebuah masyarakat yang didalamnya terdapat beragam kelompok etnik, ras atau keagamaan yang dapat mempertahankan kultur atau kepentingan mereka.¹⁹ Dalam kamus *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, pluralisme dalam pengertian yang pertama diartikan sebagai masyarakat yang terdiri dari beragam ras, pandangan politik dan agama. Dalam pengertian kedua, pluralisme merupakan pandangan yang menyatakan bahwa keragaman itu dapat hidup secara damai. Dalam kamus *The Contemporary English-Indonesian Dictionary*, pluralisme berarti keadaan dimana seluruh kelompok baik yang besar maupun yang kecil dapat mempertahankan keunikan mereka didalam masyarakat tanpa menggeser kebudayaan yang dominan.²⁰ Sementara, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pluralisme memiliki dua pengertian. Yang pertama, pluralisme didefinisikan sebagai konsep masyarakat pluralistik (pluralisme yang terkait dengan sistem sosial dan politik). Yang kedua, dilihat dari sudut

¹⁷ Abzar Duraesa, *Diskursus Pluralisme Agama*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2019), hlm. 15.

¹⁸ Abzar Duraesa, *Diskursus Pluralisme...*, hlm. 15.

¹⁹ Muhammad Qorib, *Pluralisme Buya Syafii Maarif Gagasan dan Pemikiran Sang Guru Bangsa*, (Yogyakarta: Bildung, 2019), hlm. 33.

²⁰ Muhammad Qorib, *Pluralisme Buya Syafii Maarif...*, hlm. 33.

pandang kebudayaan, pluralisme merupakan berbagai kebudayaan yang berbeda-beda dalam suatu masyarakat.²¹

Menurut Leibniz dan Russell, pluralisme berarti bahwa kebenaran tidak hanya datang dari satu sumber yang ideal, tetapi juga dari sumber lain yang bersifat jamak. Pluralisme juga dapat diartikan sebagai suatu keadaan dimana keberadaan kelompok-kelompok dalam suatu negara atau masyarakat menunjukkan perbedaan, baik dari segi suku, budaya maupun agama. Dalam pengertian yang paling sederhana, pluralisme adalah situasi yang beragam.²² Anis Malik Toha mengatakan bahwa pluralisme merupakan perwujudan dari berbagai keyakinan dalam suatu waktu dan dalam suatu wilayah dengan tetap mempertahankan perbedaan dan karakteristiknya masing-masing.²³

Muhammad Legenhausen menjelaskan bahwa ada beberapa kategori pluralisme yang perlu dipahami. Pertama, pluralisme moral yang membentuk ajakan untuk menyebarkan toleransi antar penganut agama. Kedua, pluralisme religius soteriologis (soteriological religious pluralism). Yaitu ajaran yang menjelaskan bahwa umat beragama diluar agama tertentu dapat memperoleh keselamatan. Ketiga, pluralisme religius epistemologis (epistemological religious pluralism). Yaitu umat beragama tertentu memiliki kebenaran yang lebih baik dibanding dengan umat beragama lainnya. Keempat, pluralisme religius aletis (alethic religious pluralism). Pluralisme ini menegaskan bahwa setiap agama dapat memperoleh keselamatan dengan status yang sederajat dengan agama-agama lainnya. Kelima, pluralisme religius deontis (deontic religious pluralism). Yaitu pluralisme yang tampil dalam kehendak Tuhan untuk mengikuti suatu agama.²⁴

Jika melihat fenomena aliran-aliran agama dari perspektif pluralisme ini, maka akan memiliki sudut pandang sebagai berikut: (1)

²¹ <https://kbbi.web.id/pluralisme>, diakses pada 2 Juli 2021, pukul 14.25.

²² Abzar Duraesa, *Diskursus Pluralisme...*, hlm. 10.

²³ Abzar Duraesa, *Diskursus Pluralisme...*, hlm. 15.

²⁴ Muhammad Qorib, *Pluralisme Buya Syafii Maarif...*, hlm. 36.

Kebenaran yang diakui oleh setiap aliran (agama) adalah relatif, yaitu tidak ada satu kebenaran; (2) Kebenaran yang diakui oleh masing-masing mazhab memiliki nilai yang sama, dan tidak ada yang lebih unggul dari yang lain; (3) Denominasi agama harus sebagai entitas yang independen, bersikeras pandangan filosofis mereka sendiri dan sistem nilai dapat diungkapkan melalui berbagai bentuk dan tradisi. Artinya setiap aliran tidak dapat dilemahkan dan dipaksa untuk bersatu dengan aliran lain, dan tidak ada aliran yang dapat menenyapkan aliran lain.²⁵

Selain itu, menurut Frans Magniz Suseno, pluralisme adalah pendidikan yang mengajarkan pemikiran yang lebih luas untuk menggunakan kemanusiaan, perdamaian, kemandirian, dan persatuan menjadi satu kesatuan cita-cita yang memiliki persamaan dan perbedaan.²⁶

Pendidikan pluralisme dapat didefinisikan sebagai pendidikan tentang keragaman keagamaan dan kebudayaan dalam lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan lingkup dunia secara global.²⁷ Pendidikan pluralisme adalah pendidikan yang mencita-citakan terwujudnya kerukunan serta perdamaian antar-umat beragama tanpa ada sekat perbedaan didalamnya. Syarat yang harus dimiliki untuk bisa mewujudkan hal tersebut adalah setiap pemeluk agama harus memiliki wawasan yang luas. Tanpa adanya wawasan yang luas, maka akan terjebak pada fanatisme kelompok yang pada akhirnya akan menjadikan sulitnya mewujudkan kerukunan antarumat beragama. Pendidikan pluralisme adalah jenis pendidikan, yang membuka perspektif yang lebih luas dari perspektif kita, dapat melampaui batas-batas kebangsaan atau tradisi budaya dan agama kita, dan memungkinkan kita untuk mempertimbangkan "manusia" sebagai perbedaan dan persamaan

²⁵ Abzar Duraesa, *Diskursus Pluralisme...*, hlm. 10.

²⁶ Syamsul Ma'arif, *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*, (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2005), hlm. 92.

²⁷ Muh Abdul 'Aziz Muslim, "Pendidikan Pluralisme di Pondok Pesantren...", hlm. 32.

keluarga. Secara ideal ini adalah pendidikan nilai-nilai dasar kemanusiaan perdamaian, kemerdekaan dan persatuan..²⁸

Menurut Nurcholish Madjid, konsep pendidikan pluralisme merupakan suatu pendidikan untuk menerima kemajemukan termasuk kedalam kategori sunnatullah yang tak terhindarkan karena kepastiannya. Yaitu suatu bentuk pendidikan nilai yang memupuk persatuan atas keanekaragaman suku, ras, dan agama, dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan guna tercapainya kerukunan dalam kebhinekaan, menghindari perpecahan, mengembangkan kerjasama dengan menanamkan rasa saling memahami, pengertian, saling memiliki serta bersikap toleran dan tidak membatasi komunikasi dengan siapa pun, tetapi tetap percaya pada keaslian agama seseorang, yang tidak sepenuhnya setara dengan keyakinan..²⁹

Konsep pendidikan pluralisme tidak terbatas menurut KH. Abdurrahman Wahid melingkupi tiga aspek. Pertama, tidak terbatas pada materi atau informasi yang diperoleh dalam proses pendidikan, termasuk ketika materi itu sangat berbeda dengan keyakinan yang dimiliki. Kedua, tidak terbatas pada sumber informasi atau biasa disebut pendidik dalam dunia pendidikan, terlepas dari pemahaman dan keyakinannya. Ketiga, tidak terbatas pada teks yang sudah ada, dengan kata lain pendidikan yang mendorong seseorang untuk selalu kritis terhadap apa yang telah tersaji, utamanya dalam bentuk teks..³⁰

Dari definisi-definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan pluralisme adalah suatu proses pengembangan atau orientasi untuk menyikapi keragaman suku, tradisi, budaya, agama dan lain-lain atas dasar kemanusiaan.

²⁸ Herman Ilhami, "Pendidikan Pluralisme Studi Kasus Integrated Curriculum di SLTP Madania Bogor", Fakultas Tarbiyah, IAIN Walisongo Semarang, 2008, hlm. 86.

²⁹ Musayyidi dan Rasuki, Konsep Pendidikan Pluralisme dalam Perspektif Nurcholish Madjid, *Kariman*, Vol. 7, No. 3, Desember 2019, hlm. 297-298.

³⁰ Ahmad Muzakkil Anam, Konsep Pendidikan Pluralisme Abdurrahman Wahid (Gus Dur), *Cendekia*, Vol. 17, No. 1, Januari-Juni 2019, hlm. 94-95.

2. Orientasi Pendidikan Pluralisme

Menurut Ainurrofiq Dawam, agar pendidikan pluralisme tidak kehilangan arah maka diperlukan kerangka orientasi sebagai berikut:³¹

a. Orientasi Kemanusiaan

Kemanusiaan atau humanisme yang bersifat universal, global, khususnya suku, sekte, ras, golongan dan agama merupakan nilai kodrat yang menjadi landasan dan tujuan pendidikan.

b. Orientasi Kebersamaan

Kebersamaan yang dibangun adalah persatuan yang tidak merugikan diri sendiri, orang lain, lingkungan, negara, bahkan Tuhan, sehingga diharapkan akan muncul orang-orang yang aktif, kreatif, toleran, sangat toleran dan terbuka.

c. Orientasi Kesejahteraan

Kesejahteraan disini berarti kedamaian setiap orang merasa aman, dihargai, dan dianggap sebagai pribadi oleh semua pihak yang berinteraksi secara langsung maupun tidak langsung.

d. Orientasi Proporsional

Proporsional adalah nilai, yang sangat cocok dari sudut pandang manapun. Landasan yang tepat, proses yang tepat, aktor yang tepat, ruang yang tepat, waktu yang tepat, anggaran yang tepat, kualitas kualitatif yang tepat, kuantifikasi yang tepat, dan tujuan yang tepat.

e. Orientasi Mengakui Pluralitas dan Heterogenitas

Pluralitas dan heterogenitas merupakan sebuah kenyataan yang tidak mungkin ditindas secara fasih dengan memunculkan sikap fanatisme terhadap sebuah kebenaran yang diyakini oleh sekelompok orang.

f. Orientasi Anti Hegemoni dan Anti Dominasi

³¹ Ainurrofiq Dawam, *Emoh Sekolah; Menolak Komersialisasi Pendidikan dan Kanibalisme Intelektual, Menuju Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Inspeal Ahimsa Karya Press, 2003), hlm. 104-105.

Dominasi dan hegemoni adalah dua istilah yang sangat populer bagi kaum tertindas. Para penganut paham liberalisme, kapitalisme, globalisme, dan neoliberal menghindari penggunaan istilah ini. Hegemoni yang dimaksud adalah politik, pelayanan dan lain sebagainya.

3. Nilai-nilai Pluralisme dalam Berbagai Aspek

a. Aspek Agama

Pluralisme diorientasikan untuk menghilangkan konflik mengenai perbedaan dan identitas-identitas agama yang ada.³² Islam memandang pluralisme sebagai sikap saling menghargai dan toleransi terhadap agama lain dengan mengakui perbedaan dan identitas agama masing-masing. Semua orang percaya memiliki kesempatan yang sama untuk diselamatkan dan masuk surga. Semua agama benar menurut standar mereka sendiri. Pluralisme meyakini bahwa rahmat Allah itu luas. Seharusnya tidak ada manusia yang patut untuk membatasi kasih sayang Tuhan atau bahkan mengambil wewenang Tuhan.³³

b. Aspek Budaya

Hubungan antara agama dengan kebudayaan tidaklah terletak pada substansi agama itu sendiri sebagai wahyu Tuhan. Melainkan terletak pada relasi kuasa antar berbagai budaya yang berbeda satu sama lain. Sikap pluralisme dalam aspek budaya dapat diteladani dari konsep kewarganegaraan Nabi Muhammad SAW saat di Madinah. Nabi dapat merangkul dan menyatukan seluruh entitas penduduk tanpa melihat perbedaan-perbedaan yang bersifat primordial, seperti agama, etnik, ras, budaya, dan adat istiadat. Mereka memiliki hak, kewajiban, dan tanggung jawab yang sama sebagai warga negara, tanpa mengenal istilah kedudukan, strata dan derajat. Seluruh

³² M. Syaiful Rahman, Islam dan Pluralisme, *Fikrah*, Vol. 2, No. 1, 2014, hlm. 407.

³³ Jalaludin Rakhmat, *Islam dan Pluralisme Akhlak Quran Menyikapi Perbedaan*, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2006) hlm. 20.

penduduk memiliki hak dan kebebasan yang sama, tanpa teredukasi oleh aturan-aturan rasis dan diskriminatif.³⁴

c. Aspek Politik

Proses demokratisasi dari suatu bangsa yang mengakui kedaulatan rakyat, pluralitas budaya, agama, serta latar belakang sosial bisa mengakibatkan terjadinya persentuhan ideologi yang memungkinkan terjadi perbedaan dan kemajemukan pandangan dalam orientasi politik yang melahirkan pluralitas politik.³⁵ Jika pluralisme dapat ditanamkan ke dalam kesadaran umat Islam sebagai kelompok warga negara terbesar, bangsa Indonesia akan mendapat manfaat besar dari transisinya menuju masyarakat yang demokratis dan adil. Karena Islam memiliki asas permusyawaratan, yaitu tradisi bersama-sama mengajukan pemikiran secara bebas dan terbuka yang diakhiri dengan sebuah kesepakatan. Islam selalu berpandangan memperbaiki kehidupan.

d. Aspek Hubungan Sosial

Dalam Al-Qur'an, perbedaan agama bukan penghalang untuk merajut tali persaudaraan antar sesama manusia yang berlainan agama. Nabi Muhammad SAW lahir di dunia bukan untuk membela satu golongan, etnis, dan agama tertentu saja, melainkan sebagai *rahmat li al-alamin*.³⁶ Perbedaan hukum maupun cara hidup tidak boleh menjadi penyebab ketidakharmonisan sebuah hubungan. Asghar Ali Engineer menyampaikan, terdapat ayat yang membuktikan bahwa tujuan Al-Qur'an adalah untuk melahirkan pribadi manusia yang berbudi luhur, peka terhadap penderitaan orang lain dan karena itu dia mendermakan kekayaannya kepada orang-

³⁴ Tim Naskah Pesantren Ma'had Aly Lirboyo, *Nasionalisme Religius; Manhaj Kebangsaan Ulama Nusantara*, (Kediri: Lirboyo Press, 2019) hlm. 20.

³⁵ Azyumardi Azra, *Nilai-Nilai Pluralisme dalam Islam: Bingkai Gagasan yang Berserak*. (Bandung: Penerbit Nuansa, 2017) hlm. 185.

³⁶ Rasyid, Muhammad Makmun Rasyid, *Islam Rahmatan Lil Alamin Perspektif KH. Hasyim Muzadi, Episteme*, Vol. 11, No. 1, 2016, hlm. 101.

orang yang memerlukan, memerdekakan budak, memelihara anak yatim, jujur dalam kata-katanya dan sabar ketika menghadapi penderitaan dan mengalami konflik.³⁷

4. Pendidikan Pluralisme dalam Masyarakat

Strategi yang digunakan dalam pendidikan pluralisme disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang dihadapi oleh masyarakat karena pendidikan nonformal yang berperan aktif adalah masyarakat. Adapun strategi yang digunakan dalam pengembangan pendidikan pluralisme, yaitu:³⁸

a. Toleransi Antar Umat Beragama

Dibandingkan dengan konsep pluralisme agama, toleransi merupakan sikap terhadap kehidupan yang memelihara kerukunan antar umat beragama. Jika pluralisme menekankan kesediaan untuk mengakui perbedaan dan kebenaran agama lain, maka toleransi menekankan pada sikap saling menghormati dan menghargai antar kelompok agama, serta menciptakan adat dan tata cara interaksi yang harmonis antar kelompok yang berbeda dalam kehidupan bermasyarakat.

Toleransi yang dimaksud disini adalah membangun sebuah pandangan yang relatif *inklusif* dan menjauhkan diri dari klaim kebenaran (*truth claim*) yang bersifat tertutup (*eksklusif*). Maka dari itu munculah sebuah prinsip, sebagaimana yang disampaikan oleh Yunan Nasution. *Pertama*, menjauhi paksaan, tekanan, intimidasi, dan lain-lain. *Kedua*, Islam memandang pemeluk agama lain mempunyai persamaan landasan akidah, karena Islam mengakui kebenaran dan kesucian Kitab Taurat Injil dalam keadaannya yang asli. *Ketiga*, Islam mengulurkan tangan persahabatan terhadap

³⁷ Djohan Effendi, *Islam dan Pluralisme Agama (Kumpulan Tulisan)*, (Yogyakarta: Institut DIAN/Interfidei, 2009) hlm. 32.

³⁸ La Musni, Pola Pendidikan Pluralisme Agama; Stusi di Desa Wayame Kecamatan Teluk Ambon Kota Ambon, *Jurnal An Nur*, Vol. VI, No. 2, Desember 2014, hlm. 305-308.

pemeluk agama lain selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip akidah Islamiah. *Keempat*, pendekatan (approach) pemeluk agama lain untuk meyakinkan mereka akan kebenaran ajaran Islam, harus dilakukan dengan metode diskusi yang baik, sikap sportif dan elegan.

b. Pelestarian Budaya

Kebudayaan adalah karya total, cita rasa estetis dan kreativitas masyarakat. Kerja komunitas menciptakan materi budaya yang dibutuhkan orang untuk menguasai alam dan berkontribusi pada masyarakat. Rasa yang meliputi jiwa manusia mewujudkan segala kaidah-kaidah dan nilai-nilai sosial yang diperlukan untuk mengatur masalah-masalah kemasyarakatan dalam arti luas. Penciptaan adalah kapasitas mental, kemampuan untuk berpikir tentang orang-orang yang hidup dalam masyarakat dan mereka yang menghasilkan filsafat dan ilmu pengetahuan. Meletakkan hubungan antar agama diatas kebudayaan lokal berarti meletakkan suatu bangunan interaksi antara manusia yang didasarkan pada karsa, cipta, rasa dari sudut kebudayaan. Secara fungsional, nilai-nilai budaya lokal dapat menjadi konsensus universal dan memiliki kekuatan untuk mengatasi perbedaan antar kelompok agama. Pandangan ini menyiratkan posisi anggota kelompok agama dalam masyarakat dalam sistem interaktif yang terintegrasi secara seimbang.

c. Dialog Secara Intensif

Poin penting dalam kegiatan dialog antar umat beragama adalah mengemukakan sikap terbuka, suka mendengarkan kontribusi orang lain dan mau menerima dan bekerja sama dengan orang lain. Dan hal lain yang bisa dikedepankan lagi dalam dialog antar umat beragama lewat sikap saling menghormati yang dilandasi oleh sikap saling memahami terhadap pihak lain dan interaksi dengan dasar keadilan dan persamaan sebagai umat yang berasal dari satu ciptaan yakni Allah SWT Tuhan Yang Maha Kuasa.

d. Resolusi Konflik

Dapat dikatakan bahwa konflik adalah suatu bentuk pertentangan yang wajar yang dihasilkan oleh individu atau kelompok yang berbeda kebangsaan (suku, ras, agama, golongan), karena memiliki perbedaan sikap, kepercayaan, nilai atau kebutuhan. Konflik umumnya dimulai dengan hubungan konflikual antara dua atau lebih kelompok etnis (individu atau kelompok) yang memiliki atau merasa memiliki tujuan tertentu, tetapi diisi dengan pikiran, perasaan, atau tindakan yang sesuai. Bentuk pertentangan alamiah dihasilkan oleh individu atau kelompok etnik, baik intra etnik maupun antar etnik, yang memiliki perbedaan dalam sikap, kepercayaan, nilai-nilai atau kebutuhan.

Siklus konflik memiliki beberapa unsur, diantaranya yaitu masalah pemicu emosi, seperti kemarahan, ejekan, penolakan, dan rasa takut, picu konflik yang mempercepat siklus konflik, perilaku yang berkaitan dengan konflik, dan kecenderungan peningkatan konflik.

Ada lima langkah yang harus ditempuh dalam melakukan resolusi konflik, sebagaimana menurut Chandra, antara lain yaitu: (1) kesadaran dan pengendalian cara berkomunikasi, (2) mengajukan serangkaian pertanyaan dengan cara yang efektif dan bijaksana, (3) menyimak secara seksama guna memahami berita yang dilontarkan lawan bicara, (4) penggunaan paraphrase atau pengungkapan kembali, dan (5) pengendalian komunikasi non-verbal.

B. Toleransi Antarumat Beragama

1. Pengertian Toleransi Beragama

Secara etimologis, kata toleransi berasal dari bahasa latin yaitu *tolerare* yang berarti bertahan atau memikul. Toleran merupakan kata sifat dari toleransi. Toleransi berarti memiliki atau menoleransi (menghargai, membolehkan dan membiarkan), sikap (pendapat, sudut pandang, keyakinan, kebiasaan, perilaku, dan lain-lain) yang berbeda atau

bertentangan dengan posisi diri sendiri. . Dengan demikian, toleransi mengacu pada adanya kesediaan untuk menerima kenyataan bahwa ada orang lain yang berbeda Dalam bahasa Arab, toleransi bisa disebut tasamuh, yang artinya membiarkan diri melakukan sesuatu dan memudahkan satu sama lain.³⁹ Toleransi secara umum berarti suatu sikap atau perilaku manusia yang tidak menyimpang dari aturan, dimana yang satu saling menghormati atau menghargai tindakan satu sama lain dan menghargai perbedaan suku, budaya dan agama satu sama lain.⁴⁰

W.J.S. Poerwadarminta mendefinisikan toleransi sebagai sikap berpikiran terbuka. Dalam hal ini, suka bergaul dengan siapa saja, membiarkan orang lain memiliki pendapat atau pendapat yang berbeda, dan tidak ingin mengganggu kebebasan berpikir dan berkeyakinan orang lain.⁴¹ Dalam KBBI, sikap toleran adalah dua kelompok yang berbeda kebudayaan itu saling berhubungan dengan penuh.⁴² Sifat atau sikap toleran adalah menghargai atau menyatakan, membolehkan, atau mengizinkan suatu posisi yang berbeda atau bertentangan dengan posisi diri sendiri (pandangan, pendapat, keyakinan, kebiasaan, perilaku, dan lain-lain).⁴³ Toleransi adalah kemampuan untuk menghormati sifat, keyakinan, dan perilaku orang lain.⁴⁴ Toleransi adalah sikap menghargai dan menghormati pendapat orang lain, memberikan kebebasan berekspresi kepada orang lain, dan memberikan kebebasan kepada orang lain untuk menjalankan keyakinannya. Kebebasan yang dimaksud adalah kebebasan

³⁹ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), hlm. 147-148.

⁴⁰ Victor Andreas Simanjuntak, "Toleransi dan Pluralisme Wartawan Parlemen", Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Jayabaya.

⁴¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Toleransi Beragama Mahasiswa*, (Jakarta: Maloho Jaya Abadi Press, 2010), hlm. 51.

⁴² <https://kbbi.web.id/toleransi>, diakses pada 4 Juli 2021, pukul 20.41.

⁴³ Victor Andreas Simanjuntak, "Toleransi dan Pluralisme....", .

⁴⁴ Ngainun Naim & Achmad Syauqi, *Pendidikan Multikultural, konsep dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2008), hlm.77.

yang tidak bertentangan dengan syarat dasar terciptanya ketertiban dan ketentraman dalam masyarakat.⁴⁵

Toleransi adalah bentuk akomodasi tanpa persetujuan formal. Terkadang toleransi muncul secara tidak sadar dan tidak terduga, hal ini disebabkan sifat individu atau kelompok orang, agar sebisa mungkin menghindari perselisihan. Toleransi di sini juga dapat dipahami sebagai kebebasan beragama, yaitu kemerdekaan, suatu keadaan kebebasan di mana orang-orang yang tertindas harus memperjuangkan kebebasan sejati (sebagai manusia) beragama, dan meyakini dogma tertentu. Oleh karena itu, kita dapat memahami bahwa kebebasan beragama adalah kebebasan yang dimiliki setiap individu untuk menentukan arah keyakinan dan kegiatan keagamaannya. Keyakinan ini menjadi alasan kuat dan penting untuk memilih menerima suatu komunitas agama tertentu.⁴⁶

Toleransi bukan berarti membantu mempertahankan keyakinan atau keyakinan orang lain, tetapi menghormati dan menghargai berbagai hak asasi manusia. Dengan demikian, toleransi adalah perasaan dan sikap saling menghormati dan menghargai, dengan tetap menjaga rasa persatuan dan persaudaraan dengan menciptakan kehidupan yang damai, tenang dan bahagia.⁵ Dari definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa toleransi adalah sikap seseorang untuk menghormati dan menghargai keyakinan orang lain tanpa perlu persetujuan dari pihak yang berkepentingan. Seseorang hanya dapat bersikap toleran jika telah merasakan dan memahami pentingnya keterikatan, pengaturan, kepemilikan, dan kesadaran. Jika ia mampu memelihara hubungan yang sehat dan dekat, merasa nyaman dalam kelompok, mengevaluasi suatu situasi, melihat kekuatan, kebutuhan, dan

⁴⁵ Khusniatul Mu'tamimah, "Pengembangan Sikap Toleransi Beragama di SMK Citra Bangsa Mandiri Purwokerto", Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Purwokerto, 2019, hlm. 25.

⁴⁶ Victor Andreas Simanjuntak, "Toleransi dan Pluralisme...., .

ikatan dengan orang lain, akan lebih mudah baginya untuk mengembangkan sikap toleransi yang diterapkan ini.⁴⁷

Hakikat toleransi adalah upaya berbuat kebaikan, khususnya dalam keberagaman umat beragama, yang memiliki tujuan mulia, yaitu tercapainya kerukunan antar umat beragama.⁴⁸ Oleh karena itu, makna esensial dari toleransi terletak pada sikap yang adil, jujur, dan objektif, membiarkan orang lain memiliki pendapat, praktik, ras, agama, kebangsaan, dan hal lainnya.⁴⁹

Pada dasarnya semua agama juga mengajarkan tentang toleransi. Karena toleransi adalah kehendak semua makhluk Tuhan yang bercita-cita untuk hidup damai dan saling menghormati. Setiap agama mengajarkan untuk hidup dalam kasih dan mengajarkan perdamaian. Harus dipahami pula bahwa esensi toleransi adalah hidup berdampingan secara damai dan saling menghormati antar keberagaman.⁵⁰

Toleransi beragama mengacu pada toleransi terhadap keyakinan yang berkaitan dengan doktrin agama, yaitu munculnya sikap yang memberi kesempatan kepada orang diluar agama untuk beribadah menurut keyakinannya. Toleransi beragama adalah sikap kesabaran dan moderasi, agar tidak mengganggu atau melecehkan peribadatan agama atau sistem kepercayaan dan pemeluk agama lain.⁵¹ Sedangkan toleransi beragama bisa dikatakan sebagai suatu sikap saling menghargai, menerima dan mengakui keberadaan agama lain.⁵²

⁴⁷ Nurla Isna, *Mencetak Karakter Anak Sejak Janin*, (Yogyakarta: Diva Press, 2012), hlm. 67.

⁴⁸ Eka Mulyati, "Penanaman Sikap Toleransi Beragama pada Siswa SD Mulia Bakti Purwokerto", *Fakutas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Purwokerto*, 2018, hlm. 27.

⁴⁹ Rizqi Amalia Zaelani, "Nilai-nilai Toleransi Beragama pada Peserta Didik dalam Film *Aisyah Biarkan Kami Bersaudara* Karya Herwin Novianto", *Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Purwokerto*, 2019, hlm. 24.

⁵⁰ Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi Tafsir Tematik Islam Rahmatul Lil'Alamin*, (Jakarta: Pustaka Oasis, 2017), hlm. 162.

⁵¹ Tafsiruddin, *Tarbiyatul Islamiyah*, (Pekanbaru: Cahaya Firdaus Publishing and Printing, 2019), hlm 134.

⁵² Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 129-130.

Toleransi beragama adalah pengakuan atas kebebasan setiap orang untuk memeluk agama yang dianutnya dan kebebasan untuk menjalankan ibadahnya. Toleransi beragama membutuhkan kejujuran, kebesaran jiwa, kebijaksanaan dan tanggung jawab, sehingga dapat menumbuhkan rasa solidaritas dan meminimalisir egoisme kelompok. Toleransi antarumat beragama tidak bercampur, tetapi terwujudnya ketentraman, saling menghargai, terlebih lagi antarumat beragama juga digalakkan dalam gotong royong dalam membangun umat itu sendiri dan demi kebahagiaan bersama dengan saling menghormati dan menghargai setiap umat beragama.⁵³

2. Bentuk Toleransi Beragama⁵⁴

a. Kepada Sesama Muslim

Bentuk toleransi kepada sesama muslim telah dijelaskan dalam dalam QS. Al-Hujurat ayat 10 :

أَمَّا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

"Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara, sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat." (QS. Al-Hujurat Ayat 10)

Ayat di atas menjelaskan bahwa orang-orang beriman adalah bersaudara meskipun berbeda suku, adat, warna kulit, bahasa, kedudukan, aspek sosial dan ekonomi. Karena dia masih dalam kelompok persaudaraan Islam. Ayat diatas juga memberikan perintah kepada sesama muslim untuk melakukan *"ishlah"* atau perbaikan hubungan jika seandainya terjadi kesalahpahaman diantara dua orang atau kelompok kaum muslim.

⁵³ Said Agil Husin Al Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama*, (Jakarta: Ciputat Press, 2003), hlm. 15.

⁵⁴ Purwanto dkk., *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2016), hlm. 202-206.

Selain terdapat dalam QS. Al-Hujurat ayat 10, hadits yang diriwayatkan oleh Bukhori dan Muslim berikut juga menjelaskan tentang bentuk toleransi kepada sesama muslim.

مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادِهِمْ وَتَرَاحِمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ
عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهْرِ وَالْحُمَى (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

"Perumpamaan sesama orang-orang mukmin dalam mencintai, menyayangi, dan merasa lemah lembut seperti tubuh manusia. Jika diantara satu anggotanya merasa sakit maka seluruh tubuh akan merasakan gelisah dan sakit panas."
(HR. Bukhari dan Muslim)

Berdasarkan hadits diatas, Islam mengajarkan bagaimana mengatur hubungan sosial antar umat Islam. Bahwa hubungan antar sesama muslim harus dilandasi oleh rasa cinta, kasih sayang dan keakraban yang digambarkan oleh Nabi Muhammad sebagai satu tubuh.

b. Kepada Non Muslim

Bentuk toleransi beragama terhadap non muslim atau yang bukan beragama Islam adalah sebagai berikut:

- 1) Mengajarkan berbuat baik kepada tetangga, meskipun bukan muslim. Sebagai makhluk sosial, semua umat Islam diajarkan untuk saling berbuat baik tanpa memandang perbedaan dalam hal apapun, sehingga mereka dapat saling mencintai, mencintai, mendukung, memberi, membantu dan menghargai.
- 2) Berbuat baik dan tidak kejam terhadap keluarga dan kerabat, bahkan jika mereka bukan Muslim. Dalam Bermuamalah Anda harus memperhatikan prinsip Bermuamalah. Misalnya, jika Anda memiliki orang tua non-Muslim, Anda tetap perlu berbuat baik dan mengabdikan diri untuk kebaikan sebagai seorang anak.
- 3) Larangan membunuh non-Muslim kecuali memerangi Muslim. Dalam Islam, orang-orang kafir yang bisa mati adalah orang-

orang kafir Harbi yang diperangi umat Islam. Selanjutnya, Kafir Dzimmi, Kafir Musta'man, dan Kafir Mu'ahad tidak boleh mati.

- 4) Adil di hadapan hukum dan keadilan bagi non muslim, karena perintah menegakkan keadilan ditujukan untuk semua tanpa kecuali.

3. Prinsip Toleransi Antarumat Beragama

Prinsip toleransi antarumat beragama untuk mencapai keadaan yang tentram yakni: *pertama*, kebebasan beragama. Kebebasan ini merupakan hak asasi manusia yang paling penting dalam hidup yaitu kebebasan dalam memilih kepercayaan/agama yang dianutnya. Dalam hal ini, kebebasan bukanlah suatu keharusan tetapi pembebasan untuk menuntut apa yang dianggap lebih benar. Kedua, menghargai keberadaan agama lain. Sikap toleran, ia memberikan kebebasan dan saling menghormati perbedaan doktrin yang dipegangnya. *Ketiga, agree in disagreement* (setuju didalam perbedaan).⁵⁵

Pada dasarnya, prinsip terkait toleransi antarumat beragama dibagi menjadi empat, yaitu:⁵⁶

- a. Tidak ada paksaan dalam hal beragama, baik berupa paksaan halus maupun kasar.
- b. Manusia memiliki hak untuk memilih dan memeluk agama yang diyakini dan beribadah sesuai keyakinannya.
- c. Tidak memiliki manfaat jika memaksa seseorang untuk mengikuti keyakinan tertentu.
- d. Tuhan Yang Maha Esa tidak melarang hidup bermasyarakat yang berbeda keyakinan.

⁵⁵ Jamaludi dan Adon Nasrullah, *Agama dan Konflik Sosial: Studi Kerukunan Umat Beragama, Radikalisme dan Konflik Antarumat Beragama*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), hlm. 109-111.

⁵⁶ Lely Nisvilyah, Toleransi Antar Umat Beragama dalam Memperkokoh Persatuan dan Kesatuan Bangsa (Studi Kasus Umat Islam dan Kristen Dusun Segaran Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto), *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Vol. 2, No. 1, 2013, hlm. 384.

Selanjutnya, Said Agil Husin Al-Munawar mengemukakan beberapa prinsip toleransi beragama yang perlu diperhatikan secara khusus antara lain:⁵⁷

a. Kesaksian yang jujur dan saling menghormati

Mendorong semua pihak untuk bersaksi dengan jujur tentang keyakinan mereka dihadapan Tuhan dan sesama, jangan sampai keyakinan mereka diremehkan atau dihapus oleh orang lain. Oleh karena itu, keraguan dan ketakutan dapat dihindari, dan para pihak dapat menghindari membanding-bandingkan keunggulan tradisi masing-masing dengan mencari kelemahan dalam tradisi agama lain, yang dapat menyebabkan sakit hati.

b. Prinsip kebebasan beragama

Prinsip kebebasan meliputi kebebasan individu dan kebebasan sosial. Kebebasan individu sangat jelas, setiap orang memiliki kebebasan untuk menganut agama yang mereka sukai bahkan kebebasan untuk berpindah keyakinan agamanya. Tetapi kebebasan individu tanpa kebebasan sosial tidak ada artinya. Jika seseorang benar-benar mendapatkan kebebasan beragama, ia harus mampu memaknainya sebagai kebebasan sosial. Tegasnya, agama bisa bertahan tanpa tekanan sosial. Bebas dari tekanan sosial berarti situasi dan kondisi sosial memberikan kemungkinan yang sama bagi semua agama untuk hidup dan berkembang tanpa tekanan.

c. Prinsip penerimaan

Prinsip penerimaan adalah menerima orang lain apa adanya. Dengan kata lain, itu tidak didasarkan pada prediksi yang dibuat sendiri. Jika kita memproyeksikan pemeluk agama lain sesuai dengan keinginan kita sendiri, maka hubungan antar kelompok agama menjadi tidak mungkin. Oleh karena itu, secara khusus, umat Kristen

⁵⁷ Said Agil Husin Al-Munawar, *Fikih Hubungan...*, hlm. 49-51

harus mau menerima pemeluk Islam berdasarkan esensi Islam dan menerima warna sejati agama Hindu.

d. Berpikir positif dan percaya

. Berpikir positif harus menjadi sikap yang konstan. Pemikir negatif merasa sulit untuk berhubungan dengan orang lain, dan prinsip kepercayaan membentuk dasar ikatan antar hubungan. Selama masing-masing agama berprasangka buruk terhadap agama lain, upaya asosiasi yang bermakna belum mungkin dilakukan. Karena kode etik sosial adalah bahwa satu agama percaya dengan agama lain sehingga terjadi dialog antaragama.

Dalam menerapkan sikap toleransi, hendaknya dilandasi oleh sikap kedermawanan terhadap orang lain, dengan memperhatikan prinsip-prinsip. Toleransi muncul dan diterapkan karena ada perbedaan prinsip dan perbedaan itu dihormati.⁵⁸

4. Fungsi Toleransi Antarumat Beragama

Adapun fungsi dari toleransi antarumat beragama antara lain:⁵⁹

a. Mempererat hubungan antar agama

Karena toleransi mengajarkan kita untuk dapat menerima perbedaan tanpa menimbulkan konflik dan bagaimana dapat menciptakan perdamaian antar pemeluk agama demi tercapainya kerukunan dalam bertoleransi agama.

b. Menghindari konflik yang dapat menimbulkan perpecahan

Negara dengan banyak agama atau plural rentan akan konflik antarumat beragama, guna menghindari perpecahan, masyarakat harus bisa menerapkan sikap bertoleransi antar umat beragama.

c. Meningkatkan keimanan

Setiap agama mempunyai prinsip agama yang dianut, di negara yang plural seperti Indonesia ini kita semakin dapat belajar

⁵⁸ Ismail Pangeran, Toleransi Beragama Sebuah Keniscayaan Bagi Muslim dalam Bermasyarakat, *Jurnal Al-Miskeah*, Vol. 13, No. 1, 2017, hlm. 34.

⁵⁹ Rafiqoh, "Nilai-nilai Toleransi Beragama dalam Film “?” Tanda Tanya (Analisis Semiotik Roland Barthes), Fakultas Dakwah, IAIN Purwokerto, 2019, hlm. 21-22.

bahwa menjalin hubungan atau bertukar pikiran dengan penganut agama lain dapat menunjukkan bahwa semua agama mengajarkan kebaikan dan tidak ada ajaran agama yang mengajarkan tentang pertikaian. Agama mengajarkan bagaimana menjunjung sikap saling menghargai dan keimanan tersebut dapat terlihat saat pemeluk agama tersebut mengamalkan ajaran agamanya masing-masing.

5. Indikator Toleransi Antarumat Beragama

Kerukunan antarumat beragama dipengaruhi oleh faktor pendidikan, peran pemerintah, dan kearifan lokal yang ada. Pendidikan seseorang akan mempengaruhi pola pandang dalam melihat realitas yang berada disekitarnya. Pendidikan tidak hanya yang bersifat formal, melainkan non formal. Pemerintah sebagai institusi yang berbeda dari agama perlu hadir ditengah keragaman (agama) karena keduanya tidak dapat dipisahkan. Sementara kearifan lokal sebagai hasil pengalaman kolektif kelompok masyarakat memiliki potensi besar dalam mendorong kerukunan umat beragama.⁶⁰

Terdapat tiga indikator kerukunan antarumat beragama, antara lain: ⁶¹

a. Toleransi

Toleransi memiliki dua makna besar yaitu menerima dan menghormati orang lain yang berbeda keyakinan/kepercayaan. Selanjutnya dari dua makna ini dikembangkan lagi menjadi:

- 1) Menerima (penerimaan):
 - a) Memberi kesempatan berinteraksi pada orang yang berbeda.
 - b) Menciptakan kenyamanan.
 - c) Tidak menggunakan kekuatan (memaksa) terhadap kepercayaan dan praktik yang menyimpang.
 - d) Penghargaan pada keragaman budaya.
 - e) Mengenali sikap tidak toleran.

⁶⁰ Muhammad Adlin dan Fakhruddin, *Indeks Kerukunan Umat Beragama*, (Jakarta: Litbangdiklat Press, 2020), hlm. vii.

⁶¹ Muhammad Adlin dan Fakhruddin, *Indeks Kerukunan...*, hlm. 3-7.

2) Menghormati:

- a) Kesiediaan untuk menghargai.
- b) Menghargai dan menghormati.
- c) Berhati-hati terhadap hak orang lain.

b. Kesetaraan

Konsep tentang kesetaraan dimaknai antara lain sebagai pandangan dan sikap hidup menganggap semua orang adalah sama dalam hak dan kewajiban. Hak atas melaksanakan agama beribadah dan kewajiban terhadap kehidupan bernegara dan bersosialisasi dengan penganut agama lain sebagai sesuatu yang alamiah. Ukuran kesetaraan yang dimaksud antara lain: tingkatan yang sama (tidak ada diskriminasi: relasi timbal balik); kesempatan yang sama (kebebasan beraktifitas keagamaan: menjaga hak orang lain); dan perlindungan (perlindungan terhadap perbedaan penghinaan agama).

c. Kerja Sama

Tindakan ini menggambarkan partisipasi aktif orang-orang yang bergabung dengan pihak lain dan menularkan empati dan simpati terhadap berbagai dimensi kehidupan seperti kehidupan sosial, ekonomi, budaya dan agama. Bentuk kerjasama dalam realitas hubungan sosial terletak pada tindakan nyata, misalnya dalam bantuan hukum atau gotong royong antar umat beragama. Selanjutnya Varshney membagi jaringan menjadi dua bentuk: a) asosiasional, yakni sebagai bentuk ikatan kewargaan kedalam organisasi bisnis ikatan profesi, klub olah raga, dan serikat buruh; b) quotidian, adalah hubungan keseharian yang terbentuk kedalam ikatan yang tidak membutuhkan organisasi, atau berupa interaksi kehidupan yang sederhana dan rutin, seperti saling kunjung antara keluarga yang berbeda agama, kegiatan makan bersama, berpartisipasi bersama dalam upacara-upacara hari kemerdekaan, mengizinkan anak-anak mereka untuk bermain bersama di lingkungan. Dengan kerjasama yang tulus, kepercayaan yang kokoh dibangun dengan pemahaman

bahwa mereka dapat hidup bersama dalam damai, tenang, saling memajukan dan menguatkan, tanpa saling menyakiti atau menghilangkan.

Indikator toleransi dapat dilihat melalui tiga aspek:⁶²

- a. Aspek kedamaian meliputi indikator peduli, ketidaktakutan, dan cinta.
- b. Aspek menghargai perbedaan dan individu, meliputi indikator saling menghargai satu sama lain, menghargai perbedaan orang lain, dan menghargai diri sendiri.
- c. Aspek kesadaran, meliputi indikator menghargai kebaikan orang lain, terbuka, reseptif, kenyamanan dalam kehidupan, dan kenyamanan dengan orang lain.

Berikut adalah indikator dari toleransi beragama antara lain:⁶³

- a. Saling menghormati
- b. Adanya keterbukaan
- c. Berhubungan antara satu sama lain
- d. Bekerjasama tanpa mengurangi prinsip-prinsip yang dimiliki dalam kemajemukan
- e. Tidak adanya diskriminasi satu sama lain
- f. Tidak adanya pemaksaan kehendak
- g. Saling menjaga keyakinan

6. Tujuan Toleransi Beragama

Untuk mengetahui tujuan dari toleransi antarumat beragama, menurut Jurhanuddin dalam bukunya Amirulloh Syarbini menjelaskan bahwa tujuan kerukunan umat beragama antara lain:⁶⁴

Pertama, meningkatkan keimanan dan ketaqwaan setiap agama. Setiap agama memiliki realitas agama-agama lain, dan ini akan semakin

⁶² Agus Supriyanto dan Amien Wahyudi, Konsep dan Operasional Aspek Kedamaian, Menghargai Perbedaan dan Kesadaran Individu, *Jurnal Skala Karakter Toleransi*, Vol. 7, No. 2, November 2017, hlm. 61.

⁶³ Haedar Nashir, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama & Budaya*, (Yogyakarta: Multi Presindo, 2013), hlm. 94-95.

⁶⁴ Amirulloh Syarbini, *Al Qur'an dan Kerukunan Hidup Umat Beragama*. (Jakarta : Elek Media Komputindo, 2011), hlm. 129-131.

mendorong kehidupan ketika agama itu memperdalam doktrin-doktrin agamanya dan berusaha lebih keras untuk mempraktekkan doktrin-doktrin agamanya.

Kedua, mencapai stabilitas nasional. Dengan adanya toleransi antarumat beragama, ketegangan akibat perbedaan pemahaman keyakinan agama praktis dapat dihindari. Jika kehidupan beragama rukun dan saling menghormati, stabilitas negara akan terjaga.

Ketiga, pemerataan pembangunan. Upaya pembangunan akses akan berhasil jika didukung dan didukung oleh seluruh lapisan masyarakat. Sedangkan jika antar umat beragama masih saling bertikai dan saling menghina tentu tidak bisa memfokuskan kegiatan tersebut untuk mendukung dan membantu pembangunan, bahkan bisa berakibat sebaliknya.

Keempat, menjaga dan mempererat persaudaraan. Ketika kepentingan individu berkurang, rasa persatuan dan kebangsaan akan terpelihara dan terbangun.

Dari perspektif pentingnya agama itu sendiri dan urgensinya dalam konstruksi masyarakat dan bangsa, maka tujuan kerukunan antarumat beragama menurut Said Agil Husin Al-Munawar adalah sebagai berikut:⁶⁵

a. Memelihara Eksistensi Agama-agama

Apabila suatu golongan agama mengurus kepentingan agamanya pada suatu lokasi, sedangkan pada tempat tersebut agamanya itu belum memerlukan fasilitas, maka hal seperti itu berarti golongan agama tersebut tidak mempertimbangkan pihak atau golongan agama yang ada pada tempat tersebut. Apabila setiap golongan agama disamping mengutamakan golongan sendiri, juga mempertimbangkan golongan agama-agama lain serta kondisi sosial yang ada, berarti setiap golongan umat beragama telah memelihara wibawa masing-masing. Kewajiban ini menjadikan antar golongan

⁶⁵ Said Agil Husin Al-Munawar, *Fikih Hubungan...*, hlm. 24

umat beragama saling menyegani, sehingga terbina saling menghargai dan saling menghormati. Apabila setiap golongan agama mampu memelihara wibawa masing-masing, berarti telah memelihara eksistensi dan kehidupan agama masing-masing. Harus disadari, walaupun agama itu milik Allah Tuhan Yang Maha Esa, tetapi telah diamanatkan kepada manusia. Maka, kewajiban memelihara agama itu berada ditangan penganut agama itu sendiri.

b. Memelihara Eksistensi Pancasila dan UUD 1945

Pancasila dengan rumusan sederhana ini mempunyai ruang lingkup dan daya jangkau yang jauh bagi insan Indonesia dalam berbangsa dan bernegara yang dapat disimpulkan dalam dua pengertian, yaitu: sebagai Dasar Negara Republik Indonesia, dan sebagai falsafah dan pandangan hidup Indonesia.

Sebagai dasar negara, Pancasila merupakan tempat berpijak dan dalam mengatur ketatanegaraan Republik Indonesia dan sebagai landasan mekanisme pemerintah. Dalam menentukan dasar negara bangsa Indonesia tidak mencontoh kepada negara-negara lain, melainkan digali dan diolahnya dari potensi-potensi dan nilai-nilai yang berurut dan tumbuh di bumi Indonesia sendiri.

c. Memelihara Rasa Kesatuan dan Rasa Kebangsaan

Memelihara rasa kebangsaan tidak akan melemahkan ikatan atau solidaritas golongan dalam hal ini golongan agama. Rasa kebangsaan menghilangkan rasa asing dan sikap permusuhan antar golongan. Dengan terhapusnya sikap ini, memudahkan bagi umat beragama untuk mewujudkan dan memelihara kerukunan. Jadi urgensi kerukunan disini adalah tiap golongan umat beragama memandang rasa kebangsaan ini dengan pandangan yang sama serta diiringi dengan rasa tanggungjawab untuk memelihara dan mempertahankannya.

d. Memelihara Stabilitas dan Ketahanan Nasional

Bangsa Indonesia sebagai bangsa yang religius, agama mempunyai andil yang tidak ternilai dalam mencapai, mengisi, memelihara kemerdekaan dan membina ketahanan nasional. Bertitik tolak kepada kenyataan ini maka ketahanan nasional diperkuat dengan memantapkan pembinaan kehidupan beragama dalam masyarakat dan bangsa. Dengan beragamalah ditanamkan kesadaran untuk tidak bersikap apatis dalam membina ketahanan nasional sendiri. Agama dengan kekuatan abstraknya mendorong penganutnya kepada kehidupan rohaniah tanpa meninggalkan daya upaya untuk menciptakan kehidupan material. Kedua unsur ini merupakan modal dasar dalam membina dan memelihara ketahanan nasional. Dengan kerukunanlah umat beragama dapat menghimpun kedua modal ini dalam membantu pemerintah untuk memelihara stabilitas dan ketahanan nasional.

e. Menunjang dan Mensukseskan Pembangunan

Hakikat dan tujuan pembangunan adalah untuk memperbaiki dan meninggikan martabat manusia, dengan pengertian pembangunan adalah untuk manusia dan bukan manusia untuk pembangunan. Oleh karena bangsa Indonesia terdiri dari berbagai penganut agama, sudah barang tentu pandangan dan sikap penganut agama-agama itu ditentukan oleh agama mereka. Oleh karena itu, dalam mengembangkan pembangunan, semua lapisan masyarakat perlu memiliki kesatuan visi dan kesatuan sikap. Kesatuan visi dan kesatuan sikap ini lahir dari keselarasan. Urgensi kerukunan disini adalah memadukan pandangan dan sikap yang berbeda. Dengan kesatuan visi dan kesatuan sikap, maka segala hambatan atau permasalahan dalam pembangunan dan pelaksanaannya dapat dihadapi dan diselesaikan bersama. Dengan demikian terwujud kesadaran kolektif dikalangan umat beragama bahwa pembangunan adalah tanggungjawab bersama.

f. Mewujudkan Masyarakat Religius

Masyarakat religius dinilai dan diukur bukan berdasarkan kuantitas jumlah anggotanya, tetapi kepada landasan, sistem pengaturan dan ikatan antar anggotanya itu. Ikatan ini didorong oleh kesadaran anggota masyarakat itu sendiri. Dari sini tumbuh kehidupan sosial yang merupakan kenyataan religi. Tiap anggota dari tiap golongan bertindak secara bersama, bekerja sama yang didorong oleh hasrat dan keinginan kolektif.

Keindahan masyarakat religius, tercermin dalam kerjasama yang harmonis antar golongan dalam masyarakat itu sendiri. Kerja sama merupakan konsekuensi logis dari hasil musyawarah dan mufakat. Masyarakat yang diidamkan mustahil dapat terwujud tanpa didukung dengan kerjasama. Tiap anggota masyarakat merasa terpanggil serta mempunyai rasa tanggungjawab atas keutuhan dan kemajuan masyarakat.

7. Hambatan Toleransi Antarumat Beragama

Secara teoretis dan logis, semua umat beragama mendambakan kehidupan damai tanpa konflik, termasuk konflik atas nama agama karena berbeda. Tidak ada agama yang menganjurkan kekerasan dan konflik. Namun pada kenyataannya, toleransi sebagai syarat kerukunan dan kedamaian sosial tidak mudah dicapai tanpa hambatan. Masih ada kendala atau hambatan yang selalu muncul disekitar upaya mewujudkan toleransi antarumat beragama, antara lain:⁶⁶

a. Fanatisme dan Radikalisme

Penganut masing-masing agama mesti meyakini kebenaran agamanya secara mutlak tanpa keraguan. Dengan keyakinan yang teguh ini ada sebagian umat beragama yang fanatik ekstrem, mengaku agamanya yang paling benar dan menyalahkan semua agama yang lain. Dengan kebenaran tunggal yang diklaim, kelompok ini secara radikal ingin meluruskan yang lain yang dipandang salah. Atau karena

⁶⁶ Suryan A. Jamrah, Toleransi Antarumat Beragama: Perspektif Islam, *Jurnal Ushulluddin*, Vol. 23, No. 2, Juli-Desember 2015, hlm. 193-195.

wajib menyampaikan kebenaran dan misi yang dituntut Tuhan, kemudian melampaui batas toleransi, mengintervensi atau bahkan menyerang kelompok agama lain.

Fanatisme diperlukan dalam arti meyakini secara teguh kebenaran agama yang dianutnya, karena berarti mengaku sebagai pemeluk agama tertentu, tetapi tidak meyakini kebenarannya. Tetapi fanatisme yang mengklaim agamanya paling benar dan menyalahkan bahkan menyatakan sesat agama lain jelas suatu sikap yang pasti menimbulkan gejolak sosial. Selain itu, jika fanatisme dan aktivisme ini saling melengkapi, kepemimpinan akan memaksa orang lain untuk pindah agama atas nama agama, yang merupakan tindakan kekerasan. Tentu saja fanatisme dan radikalisme agama semacam ini menjadi penghambat dan perusak toleransi dan kerukunan umat beragama yang sulit dicapai. Fanatisme dan radikalisme ini tidak hanya terjadi dalam hubungan antarumat beragama, tetapi justru lebih sering terjadi diintern umat satu agama, terutama didalam aliran-aliran. Ketegangan bahkan konflik antara saudara seagama bisa terjadi, karena adanya aliran yang fanatis, ekstrem dan radikal, yang terlalu mudah dan bernafsu menyalahkan yang lain, sampai pada titik menilai dan memandang sesat, fasik, kafir, dan sebagainya terhadap saudara seagama yang berbeda paham atau aliran.

Semua pihak harus bijak agar untuk menyatakan agama atau pemahamannya yang paling benar, tidak boleh salah menilai orang lain, terutama atas tuduhan sesat. Sekali Anda menyalahkan orang lain dengan fanatisme yang ekstrim, apalagi menghakimi, maka orang lain akan menyalahkan anda sepuluh kali lipat atau bahkan lebih ekstrim, sehingga konflik yang mengatasnamakan agama tidak bisa dihindari. Fanatisme dan radikalisme jelas menjadi salah satu kendala bahkan ancaman bagi toleransi intern dan antar umat beragama.

b. Penyebaran Suatu Agama Kepada Umat

Para ahli membedakan lazim agama menjadi dua, yaitu agama misi dan non misi. Agama misi adalah yang meyakini dan mengemban keharusan mengembangkan ajaran agamanya secara universal keseluruh umat manusia. Sekarang ada dua agama utama yang digolongkan sebagai agama misi, yaitu Kristen yang didasarkan pada gerakan misionaris, dan Islam yang didasarkan pada dakwahnya. Sementara agama non-misi adalah yang tidak menganggap penyebaran agama sebagai kewajiban, mereka pasif tidak merasa ada keharusan mengajak orang lain kepada agamanya, seperti agama Yahudi, Hindu, dan Budha.

Setiap misionaris agama meyakini bahwa menyebarkan agama untuk mempengaruhi usaha dan aktivitas umat beriman sebanyak-banyaknya merupakan kewajiban untuk memenuhi perintah Tuhan, oleh karena itu upaya dakwah atau penyebaran agama harus dilakukan semaksimal mungkin di setiap sudut dunia. Dan kepada semua manusia. Tetapi apabila penyebaran suatu agama diarahkan kepada orang-orang atau masyarakat yang sudah beragama tertentu, maka akan menjadi kendala bahkan ancaman bagi toleransi dan kerukunan, karena konflik atas nama agama tidak terhindarkan dan sangat sukar yakin yang dilakukannya adalah perintah dan kewajiban dari Tuhan. Namun bagian yang menjadi tujuan penyebaran juga benar, karena mempertahankan iman dari kemurtadan adalah perintah dan kewajiban Allah. Eksesnya konflik atas nama agama pasti terjadi dan sangat sulit diatasi.

c. Sinkretisme

Didalam praktik toleransi sering muncul perilaku berlebihan yang mengarah kepada nuansa sinkretisme, yang di Indonesia disebut toleransi kebablasan. Sinkretisme yang dimaksud disini tentu saja tidak sama dengan fenomena sinkretisme yang terjadi antara Hindu dan Budha, melainkan dalam arti sikap kompromistis, mencampuradukkan akidah dan ibadah antar agama. Misalnya,

seseorang umat agama tertentu ikut serta dalam pelaksanaan ibadah tertentu dari agama tertentu yang bukan agamanya. Perilaku *kompromistis-sinkretis* ini pernah ditawarkan oleh para tokoh kafir Quraisy kepada Nabi Muhammad SAW. Mereka mengajak Nabi Muhammad SAW agar mau berkompromi dengan perilaku. Sese kali kafir Quraisy ikut ibadah Islam dan sebaliknya, sesekali Nabi Muhammad SAW ikut melaksanakan ibadah kafir Quraisy. Ajakan kompromistis mengarah sinkretis ini langsung dijawab dengan penolakan tegas oleh al-Qur'an.

“Katakanlah: Hai orang-orang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah pula menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmulah agamu dan untukkulah agamaku.” (Q.S. al-Kafirun, 109: 1-6)

Bagi Islam, berbeda akidah berbeda pula ibadah, dan Islam tegas memelihara kemurnian akidah dan ibadah Islamiah tanpa sekalipun boleh dicampurbaurkan dengan sistem akidah dan ibadah agama lain yang dapat menodai kemurnian akidah Islam. Islam membela dan mengutamakan toleransi, serta secara tegas menolak dan melarang sinkritisme. Sinkretisme bukan aspek toleransi, melainkan ancaman bagi kemurnian akidah dan ibadah agama itu sendiri.

Toleransi yang berlebihan ini dapat menimbulkan nuansa sinkronisasi yang merupakan gejala yang cukup umum di Indonesia. Gejala ini terjadi, mungkin karena beberapa orang salah paham dan karenanya salah menerapkan toleransi. Atau, mungkin agar terlihat sebagai seorang nasionalis pluralis sejati, mereka ingin menunjukkan toleransi yang dalam, sehingga menjadi kontraproduktif dan super akurat. Ingin menunjukkan toleransi yang sangat dalam tetapi memanjakan, ingin menjadi super adil tetapi menyimpang darinya,

pada dasarnya jatuh kedalam sikap kompromi dan sinkronisasi. Toleransi kebablasan atau yang salah kaprah ini justru berpotensi menimbulkan masalah kontroversial yang rawan berujung konflik internal dalam satu agama, terutama dikalangan muslimin.

Sikap dan perilaku sinkretis dapat diklasifikasikan sebagai hambatan toleransi dalam dan antar agama. Toleransi yang benar adalah sikap tenggang rasa dan empati dalam suasana kerukunan tanpa merusak kemurnian akidah suatu agama dan karenanya, perilaku sinkretis tidak boleh berlaku paralel dengan toleransi. Sinkretisme mungkin tidak jadi masalah bagi agama yang tidak mempedulikan kemurnian akidah dan ibadahnya, tetapi pasti jadi masalah yang dapat memicu konflik bagi agama yang ketat memelihara kemurnian akidah dan ibadah, seperti Islam.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian menjelaskan tentang rencana dan prosedur penelitian yang dilakukan peneliti untuk memperoleh jawaban atas masalah penelitian.⁶⁷ Metode penelitian adalah metode ilmiah yang digunakan untuk memperoleh data untuk tujuan dan kegunaan tertentu.⁶⁸ Untuk memudahkan penulis dalam menyusun penelitian ini, penulis menggunakan metode sebagai berikut:

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan merupakan penelitian yang dilakukan dalam situasi alamiah akan tetapi didahului oleh semacam intervensi (campuran) dari pihak peneliti.⁶⁹

Penelitian ini merupakan metode penelitian kualitatif karena penelitian dilakukan dalam kondisi alamiah dan melihat realitas sosial sebagai sesuatu yang holistik atau lengkap, kompleks, bermakna dan hubungan gejalanya bersifat interaktif. Penelitian dilakukan pada objek-objek alamiah, yaitu pada objek-objek yang berkembang sebagaimana adanya, tidak ada manipulasi dan kehadiran peneliti tidak terlalu mempengaruhi dinamika objek tersebut. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data yang detail, termasuk data yang signifikan.⁷⁰

Penelitian kualitatif yang digunakan adalah penelitian deskriptif yaitu penelitian yang menggambarkan data apa adanya dan menjelaskan data atau fakta dengan kalimat penjelas. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan gambar, bukan angka. Bahkan dengan angka, mereka hanya mendukung. Data

⁶⁷ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Skripsi STAIN Purwokerto Edisi Revisi* (Purwokerto: STAIN Press, 2014), hlm. 7.

⁶⁸ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Skripsi...*, hlm. 7.

⁶⁹ Saifudin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 21.

⁷⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 14.

yang diperoleh meliputi wawancara, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi dan lain-lain.⁷¹ Penelitian deskriptif dimaksudkan untuk mendiskripsikan situasi atau area populasi tertentu yang bersifat factual, sistematis dan akurat.⁷² Penelitian ini menggambarkan tentang pendidikan pluralisme di Desa Banjarpanepen Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas sehingga tercipta toleransi antarumat beragama yang baik.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang diambil peneliti adalah di Desa Banjarpanepen, Kecamatan Sumpiuh, Kabupaten Banyumas, dengan pertimbangan bahwa di Desa tersebut memiliki keberagaman agama/kepercayaan yang dianut oleh masyarakat setempat diantaranya, Islam, Kristen, Budha dan Kepercayaan Penghayat. Semua agama dan kepercayaan ini hidup damai berdampingan dan saling menghormati tanpa adanya konflik yang menyinggung terhadap agama atau kepercayaan lainnya.

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber informasi yang digunakan untuk penelitian atauantisipasi yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian..⁷³ Adapun subjek penelitiannya meliputi pemerintah desa, tokoh masyarakat dan masyarakat Desa Banjarpanepen Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah aspek yang menjadi titik perhatian suatu penelitian.⁷⁴ Adapun objek dalam penelitian ini adalah pendidikan pluralisme di Desa Banjarpanepen Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas sehingga tercipta toleransi antarumat beragama yang baik.

⁷¹ Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002), hlm. 51.

⁷² Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti...*, hlm. 41.

⁷³ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rajawali Press, 2002), hlm.107.

⁷⁴ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian...*, hlm. 96.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.⁷⁵ Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah teknik atau metode pengumpulan data dengan mengamati kegiatan yang sedang berlangsung.⁷⁶ Observasi yang digunakan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menjadi *full observer*, artinya peneliti adalah orang yang mengamati secara penuh tanpa terlibat langsung dalam topik penelitian. Namun, pengamatan ini dapat bersifat fleksibel dan kondisional, dengan mengutamakan tujuan memperoleh data yang diinginkan. Teknik pengumpulan data ini bertujuan untuk mengetahui kondisi di lapangan tentang pendidikan pluralisme berupa toleransi antarumat beragama secara jelas dan menyeluruh seperti situasi keharmonisan antarumat beragama, kehidupan sosial dan bentuk-bentuk kegiatan sosial keagamaan.

2. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk berbagi informasi dan ide melalui pertanyaan dan jawaban untuk memahami topik tertentu. Wawancara dapat terstruktur, semi terstruktur atau tidak terstruktur dan dapat dilakukan dengan tatap muka atau menggunakan telepon seluler atau *handphone*.⁷⁷

Teknik wawancara yang peneliti gunakan adalah semi terstruktur, yaitu diawali dengan perumusan pedoman wawancara dan pembuatan daftar pertanyaan yang nantinya digunakan pada saat pelaksanaan wawancara. Sehingga memungkinkan peneliti untuk mengembangkan

⁷⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 308.

⁷⁶ Nana Syaodah Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 216.

⁷⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 203.

wawancara pada poin-poin tertentu dan dapat menangkap aspek yang bersifat personal dan responden.

3. Dokumentasi

Dokumen adalah catatan peristiwa yang telah terjadi. Dokumen dapat berupa tulisan, gambar, atau karya monumental seseorang. Dokumen tertulis seperti buku harian, kisah hidup, cerita pendek, biografi, peraturan, dan pedoman. Dokumen berupa gambar, seperti foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain.⁷⁸

Peneliti mencatat data dari awal pengamatan sampai akhir pengamatan. Dalam penelitian ini peneliti memasukkan data seperti foto, data desa, dan data lain untuk membantu penelitian. Teknik ini terdiri dari memperoleh data sekunder untuk melengkapi data yang tidak diperoleh melalui wawancara dan observasi. Penulis menggunakan teknik ini untuk mencari data dokumenter seperti profil atau gambaran umum Desa Banjarpanepen, jumlah penduduknya, jumlah pemeluk agama yang berkembang, dan dokumen lain yang berkaitan dengan pendidikan pluralisme tentang toleransi antarumat beragama.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses sistematis untuk meneliti dan menyusun data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan dan dokumen, kemudian mengorganisasikan data kedalam kategori, meng gambarkannya dalam satuan, mensintesiskannya, dengan menyusunnya menjadi model, memilih yang penting dan yang perlu dipelajari, dan menarik kesimpulan yang mudah dipahami bagi diri sendiri dan orang lain.⁷⁹

Penelitian ini menggunakan model analisis data kualitatif Miles dan Huberman. Miles dan Huberman menyarankan agar kegiatan analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif. Kegiatan tersebut yaitu reduksi data,

⁷⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 239.

⁷⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 335.

penyajian data, dan verifikasi data.⁸⁰ Berikut ini adalah langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data:

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh di lapangan cukup banyak, sehingga harus dicatat secara cermat dan detail. Seperti disebutkan, semakin banyak peneliti di lapangan, semakin banyak data yang tersedia, kompleks dan rumit. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data. Meminimalkan data berarti meringkas, memilih item utama, fokus pada item penting, menemukan tema dan model, dan menghapus yang tidak perlu. Dengan demikian, reduksi data akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan pengumpulan data oleh peneliti.⁸¹ Dalam hal ini, yang menjadi hal-hal pokok adalah pendidikan pluralisme dalam bentuk toleransi antarumat beragama di Desa Banjarpanepen Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data dapat berupa uraian singkat, grafik, hubungan antar kategori, dan lain-lain. Teks naratif adalah teks yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif. Dengan penyajian data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi serta merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami. Dalam penyajian data, penulis mendeskripsikan bagaimana pendidikan pendidikan pluralisme berupa toleransi antarumat beragama di Desa Banjarpanepen Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas dalam bentuk teks yang naratif sesuai dengan penyajian data dalam jenis penelitian tersebut yaitu kualitatif.

⁸⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 246.

⁸¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 338.

3. Kesimpulan

Kesimpulan merupakan tahap terakhir dalam rangkaian analisis data kualitatif.⁸² Maksudnya, setelah melakukan reduksi data, dan penyajian data maka langkah terakhir adalah menyimpulkan atau menganalisis data yang sudah terkumpul. Kesimpulan awal bersifat sementara, jika tidak ditemukan bukti yang kuat untuk mendukung tahap pengumpulan data selanjutnya, maka akan berubah. Namun, jika kesimpulan awal didukung oleh bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lokasi untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang disajikan merupakan kesimpulan yang kredibel. Kesimpulan yang diharapkan dari penelitian kualitatif adalah penemuan baru yang belum pernah terjadi sebelumnya. Hasil survei dapat berupa penggambaran objek yang sebelumnya gelap sehingga menjadi jelas, dapat berupa kausalitas atau interaksi, hipotesis, atau teori.⁸³

Dalam penelitian ini, penarikan kesimpulan dilakukan untuk menjawab rumusan masalah setelah dibuktikan dengan bukti-bukti yang berkaitan dengan pendidikan pluralisme dalam bentuk toleransi antarumat beragama di Desa Banjarpanepen Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas.

⁸² Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2014), hlm. 178.

⁸³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 345.

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Umum Desa Banjarpanepen⁸⁴

Desa Banjarpanepen terletak di Kecamatan Sumpiuh, Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah. Menurut keterangan dari Bapak Mujiono selaku Kepala Desa saat diwawancara, sejarah Desa Banjarpanepen terbagi menjadi beberapa versi.⁸⁵

Dalam versi yang pertama, Pada awalnya desa Banjarpanepen terdiri dari dua desa yang berbeda yaitu desa Banjaran yang dipimpin oleh seorang kepala desa bernama Karyandaka yang bertempat tinggal di Grumbul Panuan dan desa Penepen atau disebut juga Sawangan dipimpin oleh seorang kepala desa bernama Wiraja. Karena jumlah penduduk pada waktu itu masih sangat sedikit dan adat kedua desa yang hampir sama, maka para tokoh dan anggota masyarakat berinisiatif untuk menyatukan kedua desa tersebut. Setelah dilakukan perundingan, akhirnya mereka bersepakat untuk menyatukan kedua desanya. Nama desa juga merupakan penyatuan Banjaran dan Penepen menjadi Banjarpanepen. Setelah penyatuan desa, tidak lama kemudian, pemilihan kepala desa diadakan untuk pertama kalinya. Metode pemilihan saat itu adalah metode dodokan (jongkok) di mana semua pemilih akan berjongkok di belakang calon kepala desa yang dicalonkan. Pada pemilihan pertama sebagai kepala desa, Wiryareja terpilih kembali sebagai kepala desa. Di akhir masa jabatannya, diadakan pemilihan kepala desa yang kedua dan terpilihlah Sagut. Karena karakter kepemimpinannya yang sangat disegani masyarakat dan bisa memimpin beberapa periode, Sagut mendapat medali penghargaan dari pemerintah saat itu. Berkat penghargaan ini, setelah masa jabatannya berakhir, Sagut kurang lebih dikenal sebagai Grandfather Medal hingga saat

⁸⁴ Tim Penyusun, Profil Desa Banjarpanepen Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas.

⁸⁵ Wawancara dengan Bapak Mujiono selaku Kepala Desa Banjarpanepen, pada tanggal 31 Mei 2021.

ini. Saat meninggal, beliau dimakamkan di makam Mertelu yang terletak di desa RT 04 RW 04 Banjarpanepen dan hingga saat ini makam tersebut masih sering dikunjungi oleh para peziarah.

Dalam versi berikutnya, kala itu Desa Banjarpenepen merupakan tujuan pelarian orang-orang saat terjadi peperangan pada masa kerajaan sampai masa penjajahan di daerah perbatasan Jawa Tengah dengan Jawa Barat. Dalam peperangan pada masa itu, banyak orang yang tewas. Adapun orang yang selamat, itupun karena mereka melarikan diri. Mereka berkumpul ditempat tersebut dan akhirnya membangun sebuah desa yang diberi nama Desa Banjarpanepen. Karena orang-orang yang selamat berasal dari agama yang berbeda-beda, maka sampai sekarang desa tersebut terkenal akan keberagamannya.

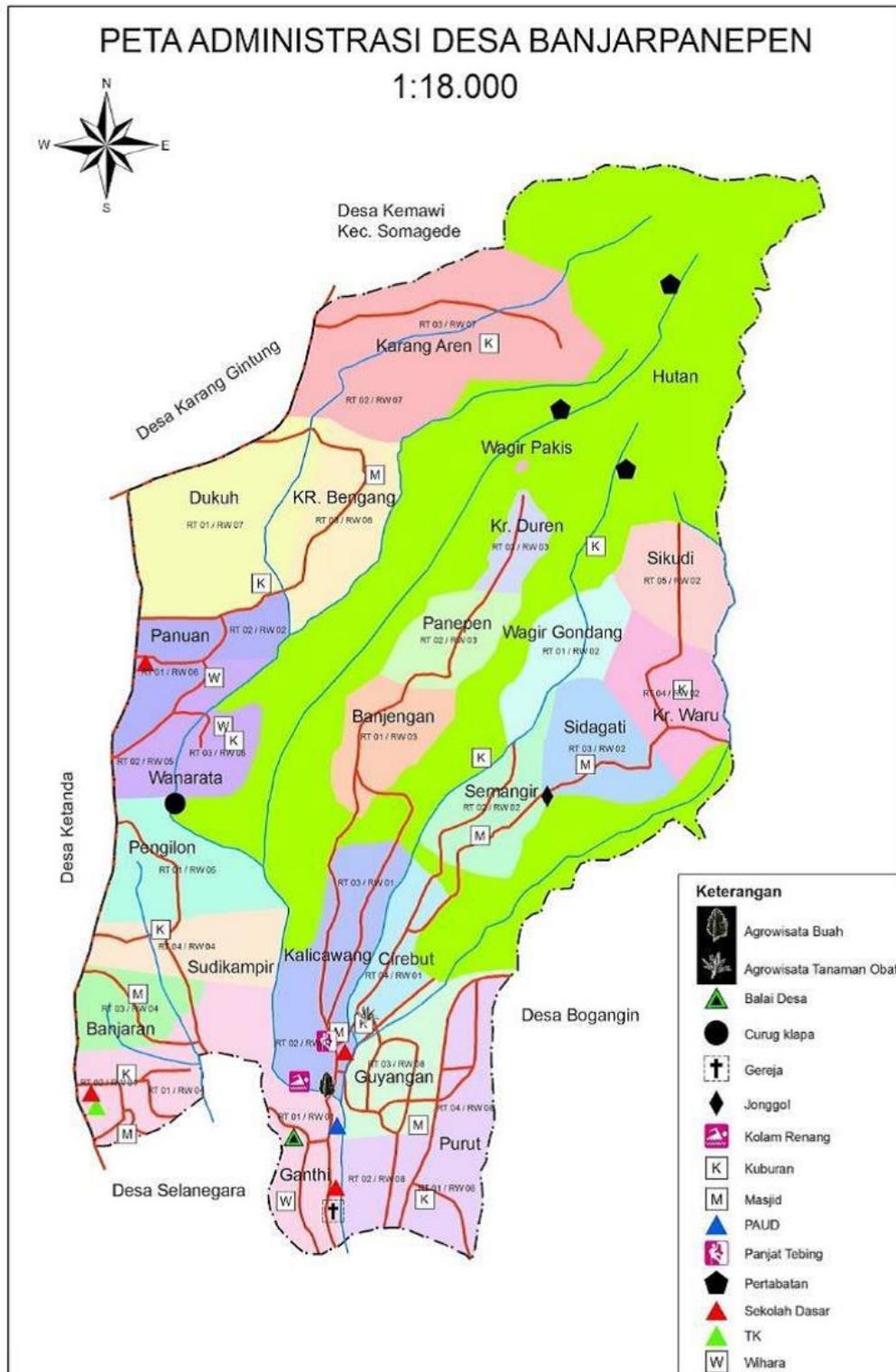
Asal mula nama Banjar Panepen merupakan berasal dari 2 kata yaitu Banjaran dan Panepen. Dari kata Banjaran memiliki makna *Ban* yaitu Sabuk dan *Jaran* dalam Bahasa Jawa yang berarti kuda. Kata tersebut merupakan rangkaian yang merujuk pada jimat kepercayaan yang ada di Banjar Panepen. Jimat yang dimaksud adalah berupa sabuk jaran yang terletak di pepohonan daerah Banjaran. Banjaran juga dapat berarti tempat. Kemudian kata Panepen, merupakan tempat untuk menepi. Dalam Bahasa Jawa dapat berarti nepi yang mendapat awalan “*pe*” dan akhiran “*an*” menjadi penepian, kemudian karena akhiran “*i*” dan ketemu dengan “*a*” dalam Bahasa Jawa menjadi “*E*” menjadi Panepen. Oleh karena itu, Banjarpanepen adalah tempat untuk menepi yang artinya mensunyikan diri dari keramaian. Pada zaman dahulu tujuan mensunyikan diri adalah untuk mencari pengetahuan tentang alam yang ada, baik itu alam nyata maupun alam ghaib. Dengan begitu, Banjarpanepen memiliki banyak sekali tempat menepi atau bertapa. Tempat tersebut disebut petilasan, orang dahulu menyebutnya panembahan karena merupakan tempat suci yang digunakan untuk menyembah. Tempat menepi yang ada di Banjarpanepen diantaranya: Panembahan Mbah Jonggol, terdapat batu besar yang dipercaya jika sampai jatuh akan menimbulkan tsunami, Panembahan Kali Tengah yang terdapat rumpun bambu yang menurut kepercayaan

masyarakat setempat jika ditebang tidak akan habis, Panembahan Mbah Batur, Panembahan Mbah Bopo dan Panembahan Mbah Mertelu yang semuanya digunakan untuk menepi atau bertapa mencari ilham.

Desa Banjar Panepen berbatasan dengan Desa Kemawi Kecamatan Somagede dari arah Utara, Desa Selanegara Kecamatan Sumpiuh dari arah Selatan, Desa Ketanda Kecamatan Sumpiuh dan Desa Karanggantung Kecamatan Kemranjen dari arah Barat dan Desa Bogangin Kecamatan Sumpiuh dari arah Timur. Desa Banjarpanepen memiliki luas 1720 ha. Yang terdiri dari 520 ha tanah darat diantaranya ladang dengan luas 280 ha, pemukiman dengan luas 240 ha dan perkebunan (hutan pinus) dengan luas 1200 ha. Kemudian ada lahan fasilitas umum yang terbagi atas kas desa seluas 6.025 m², perkantoran pemerintah seluas 400 m² dan pemakaman seluas 25.200 m². Fasilitas umum berupa tempat ibadah diantaranya terdapat 11 masjid untuk umat Islam, 5 vihara untuk umat Budha, 1 gereja untuk umat Kristen dan 1 sanggar pemujaan untuk Kepercayaan Penghayat.

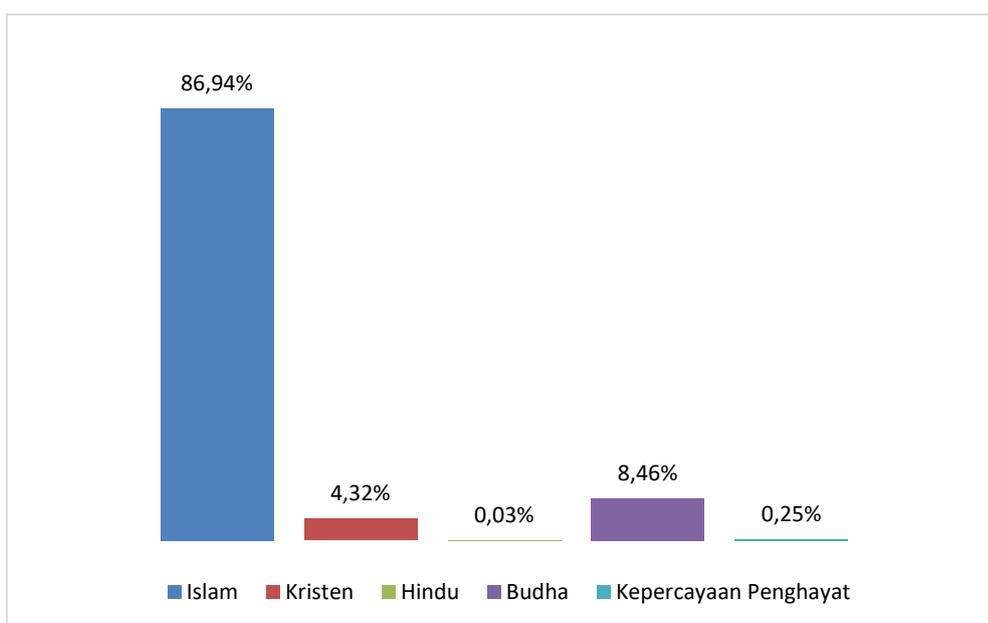
Berdasarkan data orbitasi, Desa Banjarpanepen memiliki jarak 5 km dari kecamatan, 50 km dari kabupaten, 209 km dari provinsi dan 478 km dari ibu kota negara. Desa Banjar Panepen memiliki curah hujan yang tinggi dengan suhu rata-rata mencapai 27⁰ C. Serta memiliki tempat ketinggian mencapai 391 m diatas permukaan air laut dengan bentang wilayah pegunungan dengan ordinat desa 109⁰ 23'32' - 109⁰ 24'15' BT dan 7⁰ 32'30' - 7⁰36'30'.

Peta Desa Banjarpanepen, Kecamatan Sumpiuh, Kabupaten Banyumas



Pada awalnya Desa Banjarpanepen memiliki 3 dusun dengan 29 RT dan 8 RW, karena mengalami penyusutan sumber daya manusia akhirnya pada tahun 2016 yang kemudian mengalami perampingan karena sumber daya manusianya menurun pada tahun 2016 akhirnya sekarang menjadi 2 Dusun, Dusun Barat dan Dusun Timur dengan 29 RT dan 8 RW. Jumlah penduduk Desa Banjarpanepen mencapai 6.350 jiwa. Berikut prosentase penduduk desa berdasarkan agama dan kepercayaannya.

Diagram 1
Jumlah Penduduk Desa Banjarpanepen
Berdasarkan Agama atau Kepercayaan



Visi merupakan suatu pernyataan komprehensif tentang segala sesuatu yang diharapkan suatu organisasi pada masa yang akan datang dan dibuat sebagai pedoman atau arah tujuan jangka panjang organisasi. Visi Desa Banjarpanepen adalah “Bersama Kita Wujudkan Desa yang Bersatu, Bermatahat, Berkarakter, Berbudaya dan Sejahtera”.

Misi merupakan rumusan apa yang secara nyata suatu organisasi akan lakukan untuk mewujudkan visi. Berikut adalah misi Desa Banjarpanepen:

- a. Menggali potensi dan kekayaan alam desa Banjarpanepen dan memfaatkannya untuk kemakmuran rakyat melalui program desa wisata.
- b. Pemanfaatan lahan pekarangan bagi masyarakat melalui sistem tata tanam.
- c. Pemeberdayaan masyarakat yang disesuaikan dengan potensi dan minat masyarakat.
- d. Menjalin hubungan harmonis antar warga desa.
- e. Menyelenggarakan pembinaan mental dan rohani bagi warga secara berkelanjutan dan menata, membina kegiatan keagamaan.
- f. Melestarikan budaya desa.
- g. Meningkatkan pelayanan masyarakat yang lebih baik.

Desa Banjarpanepen juga memiliki lembaga kemasyarakatan dengan tujuan membantu pemerintahan untuk kemaslahatan dan tercapainya kesejahteraan bersama bagi masyarakat. Lembaga-lembaga tersebut antara lain: LKMD, PKK, Karangtaruna, RT, RW dan Gapoktan.

Desa Banjarpanepen merupakan kota dengan potensi alam yang dapat disulap menjadi kota wisata. Potensi alamnya antara lain wisata alam, wisata budaya, dan wisata religi. Wisata alam desa Banjarpanepen antara lain Kali Cawang, Curug Klapa dan Bukit Pengaritan. Wisata budaya yang dimiliki adalah Takiran Satu Sura, Calungan, Kuda Lumping dan Lenggeran. Selama wisata religi, Petilasan Gadjah Mada "Watu Jonggol" dan Petilasan Mbah Batur milik. Wisatawan yang menikmati keindahan wisata alam dan budaya selain untuk relaksasi juga dapat mengikuti wisata religi sekaligus. Tidak jauh dari objek wisata terdapat tempat-tempat ibadah seperti masjid, pura, sanggar dan gereja Pamujan. Selain itu, ada juga beberapa Petilasan dan Panembahan, seperti Petilasan Mbah Batur, Panembahan Mbah Dawa dan Wangsajaya, Panembahan Kalih, Panembahan Bojong dan Panembahan Mertelu.

B. Pendidikan Pluralisme di Desa Banjarpanepen

Desa Banjarpanepen terdapat berbagai macam umat beragama yang hidup saling berdampingan. Seperti yang dikatakan Bapak Yanto selaku perangkat desa, bahwasannya:⁸⁶

“Desa Banjarpanepen terdapat 4 agama dan 1 kepercayaan. Ada Islam, Hindu, Budha, Kristen, dan Kepercayaan Penghayat. Dengan mayoritas penduduknya beragama Islam.”

Keunikan lainnya juga disampaikan oleh Bapak Turimin selaku pemuka Kepercayaan Penghayat, bahwasannya:⁸⁷

“Keunikan desa ini ada karena setiap rumah yang satu dengan yang lainnya masih menjalin persaudaraan. Itulah yang menyebabkan desa ini penuh dengan keberagaman.”

Pernyataan diatas diperkuat oleh pernyataan yang disampaikan oleh Bapak Mujiono selaku Kepala Desa Banjarpanepen, bahwasannya:⁸⁸

“Sebuah desa yang tentram dan damai dimulai dengan meninggikan kesatuan dan persatuan antar masyarakat desa.”

Pada tahun 2019, Desa Banjarpanepen ditetapkan sebagai desa sadar kerukunan beragama oleh Pemerintah Banyumas. Status tersebut diputuskan berdasarkan hasil musyawarah pengurus Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) yang kemudian dikonsultasikan kepada Bupati Banyumas.⁸⁹ Desa Banjarpanepen adalah desa percontohan sadar kerukunan dengan potret masyarakat yang saling menghormati dan menjunjung tinggi sikap toleransi kehidupan beragama.

⁸⁶ Wawancara dengan Bapak Yanto selaku Perangkat Desa Banjarpanepen, pada tanggal 31 Mei 2021.

⁸⁷ Wawancara dengan Bapak Turimin selaku Pemuka Kepercayaan Penghayat Desa Banjarpanepen, pada tanggal 31 Mei 2021.

⁸⁸ Wawancara dengan Bapak Mujiono selaku Kepala Desa Banjarpanepen, pada tanggal 31 Mei 2021.

⁸⁹ <https://jateng.tribunnews.com/2019/09/02/bupati-banyumas-tetapkan-desa-banjarpanepen-jadi-desa-kerukunan-umat-beragama?page=all>, diakses pada 25 Juli 2021, pukul 21.08.

Penduduk desa Banjarpanepen rukun satu sama lain karena tradisi tradisional dan budaya yang dilakukan untuk menciptakan sikap kebersamaan. Seperti peristiwa Grebeg Suran yang terjadi di kawasan pegunungan Watu Jonggol, Desa Banjarpanepen, Kecamatan Sumpiuh, masa pemerintahan Banyumas. Grebeg Suran adalah perayaan bulan Sura, atau Tahun Baru Jawa. Pada acara Grebeg Suran, masyarakat berkumpul sebagai satu kesatuan sambil menampilkan berbagai jenis seni budaya seperti seni Lengger dan seni Calung Banyumasan. Masyarakat juga membuat berbagai jenis makanan yang dibungkus dengan daun pisang, yang dalam istilah lokal disebut “takir”. Mereka kemudian bertukar makanan sampai mereka semakin dekat. Tradisi Grebeg Suran ini masih dipraktekkan sampai sekarang.

Takir ini menggambarkan Desa Banjarpanepen yang didalamnya terdapat berbagai macam perbedaan khususnya dalam agama atau kepercayaannya. Maknanya, dengan keberagaman tersebut diharapkan tumbuh rasa persatuan dan saling menjaga antara yang satu dengan yang lainnya. Bungkus daun dalam takir ini diibaratkan sebagai bumi. Bumi yang dimaksud adalah tempat untuk melakukan perbuatan baik, berkata baik dan berperilaku sesuai dengan aturan yang berlaku sehingga menciptakan kehidupan yang rukun dan tentram. Bungkus daun takir dibuat bentuk segi empat. Empat sudut dalam bungkus takir tersebut diartikan sebagai empat penjuru atau kiblat. Yaitu Kiblat Wetan (kiblat timur), Kiblat Kulon (kiblat barat), Kiblat Lor (kiblat utara), dan Kiblat Kidul (kiblat selatan). Maknanya, sebagai manusia kita harus melihat dari sudut pandang manapun, tidak boleh memihak kesalah satu sudut saja. Karena setiap sudut melengkapi sudut yang lainnya. Oleh karena itu diharapkan dapat saling bergaul satu sama lain supaya menciptakan kehidupan yang damai dan saling melengkapi.

Pada awalnya masyarakat Desa Banjarpanepen dipersatukan dalam tradisi ini. Masyarakat dalam satu desa dibagi menjadi per RW untuk membuat takir bersama. Setelah itu, takir tersebut dikumpulkan di jalan raya atau kelurahan untuk kenduren bersama. *Kenduren* merupakan tradisi atau adat

perjamuan makan untuk memperingati peristiwa, dengan meminta berkat. Dahulu Grebeg Suran dilaksanakan sebanyak dua kali. Kemudian pembuatan takir dibagi menjadi 3 kelompok. Kelompok pertama, takir dibuat oleh masyarakat wilayah Jonggol pada tanggal 1 Sura. Kelompok kedua, takir dibuat oleh masyarakat wilayah Kali Cawang dan kelompok tiga oleh masyarakat Panepen yang sama-sama dibuat pada tanggal 3 Sura. Pelaksanaan tradisi Grebeg Suran didasarkan pada perhitungan Aboge, yang awalnya dilaksanakan pada hari Minggu 1 Sura kini dilaksanakan pada hari Senin 1 Sura.

Tradisi lainnya dari masyarakat Desa Banjarpanepen yang mencerminkan kerukunan antar umat beragama selain Grebeg Suran adalah Purnamaan. Purnamaan adalah ritual mandi di kali atau sungai Cawang pada malam bulan purnama atau lebih tepatnya pada tanggal 15 Sadran. Ritual puncaknya pada jam 00.00 yang dipercayai sakral oleh masyarakat untuk mandi atau *kungkum* (berendam). Ritual ini dibuka pada jam 20.00 dan diawali dengan pagelaran seni gamelan, calung, lengger atau tari-tarian dan macapatan. Setelah itu dilanjutkan dengan kidungan oleh kasepuhannya. Kemudian orang yang akan ikut mandi berbaris beriringan dibelakang Kepala Desa karena beliau yang akan memimpin *kungkum* saat menuju kali. Selama perjalanan turun ke sungai ada orang yang bertugas menjelaskan atau menuntun atau dalam istilahnya disebut *nyandra*. Ketika sudah sampai di kali, semua lampu penerangan dimatikan dan dinyanyikan kidungan “*aja turu sore kaki*” sampai selesai. Kemudian semuanya diam, baik yang *kungkum* atau tidak sekitar 20-30 menit. Setelah selesai, dilanjutkan dengan *pembabaran* atau makan tumpeng. Tumpeng tersebut dimakan bersama-sama baik oleh pelaku ritual atau hanya pengunjung yang melihat ritual purnamaan. Setelah itu dilanjutkan lagi dengan hiburan budaya seni sesuai dengan secukupnya waktu dan pengunjung yang datang.

Masyarakat di Desa Banjarpanepen dapat menjaga kerukunan karena semua masyarakat baik seagama maupun tidak, bersama-sama masih melestarikan dan mempertahankan nilai-nilai budaya yang sudah berjalan

sejak lama hingga sekarang. Kerukunan pada masyarakat Desa Banjarpanepen sesuai dengan indeks kerukunan umat beragama menurut Muhammad Adlin Sila dan Fakhruddin. Yang pertama adalah Toleransi.

Masyarakat di Desa Banjarpanepen saling rukun antar sesama karena menyadari betapa pentingnya hidup toleran. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Yanto, bahwasannya:⁹⁰

“Toleransi itu saling mengerti satu sama lain. Tidak memandang apa agamanya kalau dalam masyarakat. Kita sama-sama mempunyai agama dan kepercayaan, hanya saja berbeda dalam cara ibadahnya.”

Dilihat dari pernyataan Bapak Yanto, toleransi seakan sudah melekat pada diri beliau. Kemudian hal ini diperkuat dengan pernyataan dari Bapak Mujiono, bahwasannya:⁹¹

“Meski tidak ada aturan yang mengikat, tetapi masyarakat sudah tertanam dalam hati jika harus selalu bertoleransi.”

Berdasarkan kedua pernyataan tersebut, bisa dipahami bahwa masyarakat Desa Banjarpanepen bisa menerima oranglain serta berpikir positif dan percaya bahwa perbedaan tidak akan menyempitkan sebuah keharmonisan. Hal ini sesuai dengan prinsip dalam toleransi yang dikemukakan oleh Said Agil Husin Al-Munawar bahwasannya penerimaan dan kepercayaan merupakan bentuk pengakuan adanya perbedaan.

Toleransi tidak hanya terjalin kepada yang sesama agama, namun terjalin juga kepada yang selain agama atau yang biasa disebut dengan toleransi antarumat beragama. Toleransi antarumat beragama di Desa Banjarpanepen tercermin dalam kegiatan sosial. Setiap kegiatan yang bersifat sosial atau demi

⁹⁰ Wawancara dengan Bapak Yanto selaku Perangkat Desa Banjarpanepen, pada tanggal 31 Mei 2021.

⁹¹ Wawancara dengan Bapak Mujiono selaku Kepala Desa Banjarpanepen, pada tanggal 31 Mei 2021.

kemaslahatan bersama, pasti mereka saling membantu tanpa membedakan agama satu sama lain. Misalnya ketika ada perayaan hari raya, hajatan, kerja bakti, kematian, arisan dan lainnya.

Seperti yang dikatakan oleh Bapak Basirun selaku Pemuka Agama Islam, bahwasannya:⁹²

“Apabila ada masjid yang sedang direnovasi, masyarakat beda agama juga ikut membantu. Begitupun kalau ada gereja atau vihara yang sedang rusak dan diperbaiki, ya masyarakat semua ikut membantu.”

Tidak hanya itu, Bapak Sudarman selaku Pemuka Agama Budha juga mengatakan bahwasannya:⁹³

“Umat Budha sering dibantu saat perayaan Waisak. Warga yang bukan umat Budha membantu untuk membuat tenda di Vihara, bahkan biasanya ikut membantu pengamanan saat umat Budha sedang beribadah saat perayaan Waisak”

Hal sama dikemukakan juga oleh Bapak Karjo, beliau merupakan tokoh Agama Kristen. Beliau mengatakan bahwa:⁹⁴

“Saat Umat Kristen sedang perayaan Natal, kami dibantu oleh warga sekitar, dari membantu menyiapkan peralatan yang dibutuhkan juga biasanya ikut membuat pos pengamanan diluar Gereja. Jadi kita umat Kristiani bisa dengan tenang saat beribadah.”

Beberapa pernyataan diatas menggambarkan betapa luasnya toleransi antarumat beragama di Desa Banjarpanepen. Masyarakat benar-benar

⁹² Wawancara dengan Bapak Basirun selaku Pemuka Agama Islam Desa Banjarpanepen, pada tanggal 31 Mei 2021.

⁹³ Wawancara dengan Bapak Sudarman selaku Pemuka Agama Budha Desa Banjarpanepen, pada tanggal 31 Mei 2021.

⁹⁴ Wawancara dengan Bapak Karjo selaku Pemuka Agama Kristen Desa Banjarpanepen, pada tanggal 31 Mei 2021.

membaur seperti tidak ada perbedaan dalam lingkungan mereka. Mereka saling membantu satu sama lain tanpa adanya paksaan karena rasa toleran yang tertanam pada hati mereka murni dituangkan demi keharmonisan bersama. Gambaran toleransi diatas juga sesuai dengan prinsip toleransi antarumat beragama yang dikemukakan oleh Jamaludi bahwasannya penghormatan pada eksistensi agama lain juga perlu dijunjung tinggi karena setiap orang mempunyai kebebasan atau hak untuk melaksanakan ajaran yang dianutnya.

Umat Islam sebagai mayoritas di desa tersebut juga menjunjung tinggi kerukunan antarumat beragama. Hal ini tercermin dalam pernyataan Bapak Basirun, bahwasannya:⁹⁵

“Dalam pengajian atau khotbah yang dilakukan umat Islam juga tidak membandingkan agama lain, dan tidak menghujat. Intinya tidak memprovokasi agama lain, nanti malah terjadi konflik.”

Beliau sebagai pemuka agama Islam menyadari betul betapa pentingnya arti kerukunan dengan cara tidak bersikap fanatik atau radikal. Seperti yang dikemukakan oleh Suryan A. Jamrah pada penelitiannya bahwa sikap tersebut merupakan salah satu dari hambatan toleransi antarumat beragama karena dapat menimbulkan konflik.

Lingkungan yang harmonis di Desa Banjarpanepen dapat dirasakan oleh setiap lapisan masyarakat. Salah satu contohnya yaitu Bapak Sudarman, menurut beliau:⁹⁶

“Kerukunan yang ada di desa ini bukan terjadi karena ketidaksengajaan. Pasti ada asal-usulnya dan ceritanya. Umat Budha

⁹⁵ Wawancara dengan Bapak Basirun selaku Pemuka Agama Islam Desa Banjarpanepen, pada tanggal 31 Mei 2021.

⁹⁶ Wawancara dengan Bapak Sudarman selaku Pemuka Agama Budha Desa Banjarpanepen, pada tanggal 31 Mei 2021.

sangat senang dengan masyarakat di Desa ini, terasa guyub ibaratnya saling membaur.”

Pernyataan tersebut melengkapi fungsi dari toleransi antarumat beragama menurut Rafiqoh dalam penelitiannya, yang menyebutkan bahwa apabila hubungan antar agama yang satu dengan yang lain semakin erat, maka kerukunan dalam bertoleransi agama semakin tercapai.

Selain dalam kegiatan sosial, cerminan toleransi antarumat beragama di Desa Banjarpanepen juga bisa dilihat dari kebebasan beragamanya. Berdasarkan keterangan dari Bapak Mujiono, beliau menjelaskan bahwasannya:⁹⁷

“Di Desa Banjarpanepen terdapat beberapa rumah yang dalam satu keluarganya masing-masing berbeda agama maupun berpindah agama itu sudah menjadi hal yang biasa, yang terpenting orang tersebut dalam setiap memeluk agama maupun kepercayaan harus melaksanakan tata cara ibadahnya. Disini tidak mengenal istilah Islamisasi ataupun Kristenisasi karena ketika mereka pindah agama itu berdasarkan kehendak hati mereka masing-masing. Bukan dari paksaan atau ajakan dari orang lain.”

Pernyataan diatas mendapat respon dari pemuka agama Islam, bahwasannya:⁹⁸

“Selama ini kami tidak pernah merasa ada masalah dengan yang non muslim. Karena menurut kami kebebasan beragama itu merupakan hak asasi manusia yang harus dihormati.”

⁹⁷ Wawancara dengan Bapak Mujiono selaku Kepala Desa Desa Banjarpanepen, pada tanggal 31 Mei 2021.

⁹⁸ Wawancara dengan Bapak Basirun selaku Pemuka Agama Islam Desa Banjarpanepen, pada tanggal 31 Mei 2021.

Kebebasan dalam beragama yang terdapat di Desa Banjarpanepen sesuai dengan prinsip toleransi antarumat beragama yang dikemukakan kembali oleh Jamaludi. Menurutnya, kebebasan yang merupakan hak asasi manusia yang paling penting dalam hidup yaitu kebebasan dalam memilih kepercayaan/agama yang dianutnya.

Selain kegiatan sosial dan kebebasan dalam beragama, toleransi antarumat beragama di Desa Banjarpanepen juga tercermin dalam bentuk kesetaraan. Kesetaraan yang dimaksud adalah setiap orang tanpa melihat latar belakang agama dan kepercayaan mempunyai hak dan kewajiban yang sama. Berikut salah satu penuturan dari Bapak Yanto yang menjelaskan tentang kesetaraan yang ada:⁹⁹

“Kalau di desa ini pemerintah desa sangat demokrasi. Bahkan di desa ini perangkat desa juga ada yang beragama selain Islam. Waktu pemilihan dan pendaftaran dibuka untuk umum, jadi adil.”

Selain itu, pemerintah desa juga telah berhasil mengurus identitas KTP pada bagian agama bagi umat Kepercayaan Penghayat, dan diganti menjadi kepercayaan. Yaitu kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Hal tersebut merupakan salah satu usaha pemerintah desa untuk menyetarakan masyarakatnya.

Toleransi antarumat beragama di Desa Banjarpanepen tidak lepas dari pendidikan pluralisme yang selalu ditanamkan sampai saat ini. Pendidikan pluralisme merupakan sebuah proses pengembangan atau bimbingan untuk menyikapi keberagaman etnis, tradisi, budaya, agama, dan yang lainnya dengan menggunakan dasar kemanusiaan. Pendidikan pluralisme dalam masyarakat harus terus dikembangkan agar kerukunan selalu terjalin. Menurut La Musni, strategi yang digunakan dalam pengembangan pendidikan pluralisme adalah

⁹⁹ Wawancara dengan Bapak Yanto selaku Perangkat Desa Banjarpanepen, pada tanggal 31 Mei 2021.

toleransi antar umat beragama, pelestarian budaya, dialog intensif dan resolusi konflik.

Pendidikan pluralisme yang terdapat di Desa Banjarpanepen tercermin dalam bagaimana sikap toleransi antarumat beragama yang ada. Setelah peneliti menggali informasi dari beberapa narasumber, toleransi antarumat beragama di Desa Banjarpanepen telah memenuhi semua indikator yang dikemukakan oleh Haedar Nashir. Hal ini mencakup saling menghormati, keterbukaan, hubungan timbal balik, kerjasama tanpa mengorbankan prinsip-prinsip pluralisme, non-diskriminasi di antara mereka sendiri, non-pemaksaan kehendak, dan saling percaya. Masyarakat di desa tersebut saling menghormati, menghargai bahkan mengakui bahwasannya perbedaan agama atau kepercayaan bukanlah sesuatu hal yang perlu diperdebatkan. Yang terpenting, seseorang tersebut mengamalkan ajaran yang dianutnya sebagai bentuk tanggungjawab terhadap dirinya sendiri. Tanggungjawab terhadap orang lain diamalkan dengan cara saling bekerjasama, tolong menolong, dan gotong royong sehingga tercipta lingkungan yang harmonis.

Pendidikan pluralisme yang terdapat di Desa Banjarpanepen juga tercermin dalam pelestarian budaya yang terus dikembangkan oleh masyarakat setempat. Dalam tradisi Grebeg Suran dan Purnamaan, seluruh masyarakat saling berbaur tanpa melihat latar belakangnya khususnya dalam hal agama dan kepercayaan. Tradisi yang rutin dilaksanakan merupakan salah satu sarana untuk menyatukan masyarakat didesa tersebut. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Mujiono bahwasannya:¹⁰⁰

“Kita menyatukan mereka melalui budaya dan tradisi.”

Terlepas dari tradisi budaya yang ada, pemerintah desa juga mempunyai program tersendiri. Pendidikan pluralisme yang diprogramkan

¹⁰⁰ Wawancara dengan Bapak Mujiono selaku Kepala Desa Banjarpanepen, pada tanggal 31 Mei 2021.

pemerintah desa tersebut adalah dengan sosialisasi dan musyawarah. Berikut adalah keterangan yang disampaikan oleh Bapak Mujiono:¹⁰¹

“Sebagai upaya pencegahan adanya konflik, kami mengadakan pertemuan rutin setiap satu bulan sekali antara tokoh agama dan tokoh adat. Kami berkumpul untuk bermusyawarah mencari solusi jika ada permasalahan. Tapi selama ini belum ada konflik agama.”

Kemudian diluar dari program pemerintah desa, Bapak Sajupri selaku Ajun Komisaris di Kapolsek Sumpiuh juga ikut melaksanakan sosialisasi kepada seluruh elemen masyarakat yang ada di Desa Banjarpanepen. Pihaknya membangun komunikasi terutama kepada tokoh agama dan masyarakat. Mereka tidak bosan-bosan terus menggelorakan toleransi, karena di desa setempat terdapat beragam agama dan kepercayaan. Mereka juga mendorong masyarakat untuk bersama-sama menjaga lingkungan pada saat saudara beragama lain melaksanakan kegiatan peribadahan. Misalnya, pada saat Natal, umat Muslim ikut menjaga lingkungan gereja, demikian juga ketika shalat ied, umat Kristen, Budha dan Kepercayaan Penghayat melakukan penjagaan. Inilah bentuk pembuktian dari sikap toleransi. Bahkan kalau ada hari besar, mereka saling mengunjungi dan mengucapkan selamat.¹⁰²

Dari kedua fakta diatas, pendidikan pluralisme di Desa Banjarpanepen ternyata sangat diperhatikan oleh beberapa kalangan. Sosialisasi dan musyawarah merupakan strategi pendidikan pluralisme dalam masyarakat berupa dialog intensif dan resolusi konflik. Karena dalam sosialisasi maupun musyawarah yang dilaksanakan bertujuan untuk menemukan solusi bahkan mencegah dari hal-hal yang dapat menimbulkan konflik, terutama konflik antarumat beragama.

¹⁰¹ Wawancara dengan Bapak Mujiono selaku Kepala Desa Banjarpanepen, pada tanggal 31 Mei 2021.

¹⁰² <https://mediaindonesia.com/nusantara/270735/menyemai-damai-di-desa-indonesia-mini>, diakses pada 27 Juli 2021, pukul 00.28.

Pak Sudarman selaku pemuka agama Budha menyampaikan bahwa dalam ajaran kepercayaannya juga tertanam pendidikan pluralisme yang disebut Pancasila Budhis. Antara lain; tidak membunuh, tidak berbohong, tidak berzina, tidak minum-minuman dan tidak berjudi. Ini merupakan ajaran yang menggambarkan nilai-nilai pendidikan pluralisme yaitu menghormati perbedaan dengan cara tidak menyinggung bahkan menyakiti.¹⁰³

Selain itu, dalam ajaran Hindu Bapak Atmo juga mengatakan bahwasannya:¹⁰⁴

“Agama kami mengajarkan kebaikan, setiap perbuatan pasti ada konsekuensinya, ya seperti pepatah mengatakan apa yang kamu tabur itu yang kamu dapat, jadi berbuat baik dalam perbedaan itu bagus.”

Hal serupa juga diungkapkan oleh Bapak Karjo, beliau mengatakan:¹⁰⁵

“Kita sebagai umat Kristen tentu saja selalu memberikan pemahaman satu sama lain untuk saling tolong menolong, saling menghargai, saling membantu setiap manusia dalam bentuk kasih sayang terhadap sesama manusia.”

Seperti halnya pernyataan Bapak Basirun dalam wawancaranya, beliau mengatakan:¹⁰⁶

“Desa Banjarpanepen dari dulu dibangun dengan rasa kerukunan masyarakat, masyarakat sudah diajarkan untuk saling talong menolong

¹⁰³ Wawancara dengan Bapak Sudarman selaku Pemuka Agama Budha Desa Banjarpanepen, pada tanggal 31 Mei 2021.

¹⁰⁴ Wawancara dengan Bapak Atmo selaku Pemuka Agama Hindu Desa Banjarpanepen, pada tanggal 31 Mei 2021.

¹⁰⁵ Wawancara dengan Bapak Karjo selaku Pemuka Agama Kristen Desa Banjarpanepen, pada tanggal 31 Mei 2021.

¹⁰⁶ Wawancara dengan Bapak Basirun selaku Pemuka Agama Islam Desa Banjarpanepen, pada tanggal 31 Mei 2021.

dan menghormati antar sesama, masyarakat dibiasakan juga untuk saling mengasihi.”

Berdasarkan beberapa pernyataan diatas, peneliti melihat bahwa pendidikan pluralisme juga tertanam dalam ajaran masing-masing agama. Jadi, pendidikan pluralisme di Desa Banjarpanepen tidak hanya berasal dari eksternal (sosialisasi dan musyawarah), juga berasal dari internal (nilai pluralisme yang terdapat pada ajaran agama masing-masing).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian yang penulis uraikan yakni mengenai pendidikan pluralisme di Desa Banjarpanepen, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan pluralisme di desa tersebut berasal dari eksternal dan internal. Eksternal yang dimaksud adalah sebuah upaya pengembangan atau bimbingan dari pemerintah desa dan pihak dari luar. Pemerintah desa sendiri mengadakan pertemuan rutin setiap satu bulan sekali yang dihadiri oleh tokoh agama dan tokoh adat. Sedangkan dari pihak luar yaitu Kapolsek Sumpiuh juga ikut dalam melaksanakan sosialisasi kepada setiap elemen masyarakat. Pendidikan pluralisme yang berasal dari internal yaitu berupa ajaran dari masing-masing agama atau kepercayaan.

Dari pendidikan pluralisme yang terlaksana, tertanamlah sikap toleransi antarumat beragama di Desa Banjarpanepen. Bentuk toleransi antarumat beragama tersebut tercermin dalam kegiatan sosial, kebebasan beragama dan kesetaraan. Kegiatan sosial yang dimaksud diantaranya; gotong royong saat merenovasi tempat ibadah baik masjid, gereja, vihara maupun sanggar pamujan; membantu dalam persiapan dan keamanan saat salah satu agama atau kepercayaan merayakan hari raya besar maupun peribadatan. Kebebasan beragama yang dimaksud adalah membebaskan masyarakat untuk memilih agama atau kepercayaan yang dianut. Di Desa Banjarpanepen banyak didapati dalam satu keluarga terdapat agama yang berbeda. Dan perpindahan agama sudah menjadi hal yang biasa asalkan mereka bertanggung jawab terhadap ajaran yang dipilihnya. Desa tersebut juga tidak mengenal Islamisasi dan Kristenisasi karena bagi mereka yang berpindah agama murni dari kehendak pribadi bukan dari paksaan atau ajakan orang lain. Kesetaraan yang dimaksud adalah setiap masyarakat mempunyai hak

dan kewajiban yang sama tanpa melihat latar belakangnya khususnya dalam hal agama atau kepercayaan. Kesetaraan yang terdapat di desa tersebut contohnya pada saat pemilihan perangkat desa. Pendaftaran dibuka secara umum sehingga siapapun bisa mendaftar. Hasilnya, terdapat perangkat desa beragama non muslim yang masih mengemban amanah sampai sekarang.

B. Saran

Dari hasil penelitian terhadap pendidikan pluralisme di Desa Banjarpanepen, adapun beberapa saran yang dapat diajukan sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini diantaranya:

1. Bagi masyarakat Desa Banjarpanepen, diharapkan dapat menjadi contoh bagi desa yang lain dalam hal pelaksanaan pendidikan pluralisme agar dapat menanamkan sikap toleransi antarumat beragama sehingga tercipta kerukunan.
2. Bagi masyarakat diluar Desa Banjarpanepen, diharapkan dapat selalu menghargai keberagaman antar umat beragama.
3. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi acuan atau titik awal untuk penelitian selanjutnya dengan tema yang sama.

C. Penutup

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan kesehatan, rahmat, hidayah, serta ridha-Nya hingga penyusunan skripsi ini telah selesai, walau dengan berbagai keterbatasan.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa, penulis hanyalah manusia biasa yang tidak lepas dari kekhilafan. Dengan demikian, penulis yakin dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kesalahan, baik mengenai bahasa maupun isinya. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari banyak pihak. Dengan harapan semoga karya ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Semoga Allah SWT senantiasa menunjukkan jalan yang terbaik dalam setiap langkah kehidupan kita untuk meraih ridha-Nya. *Amiin Ya Robbal 'alamin.*

DAFTAR PUSTAKA

- Adlin, Muhammad., & Fakhruddin. 2020. Indeks Kerukunan Umat Beragama. Jakarta: Litbangdiklat Press.
- Ahmad, Haidlor Ali. 2015. Kasus-kasus Aktual Hubungan Antar Umat Beragama di Indonesia. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Al Munawar, Said Agil Husin. 2003. Fikih Hubungan Antar Agama. Jakarta: Ciputat Press.
- Anam, Ahmad Muzakkil. 2019. “Konsep Pendidikan Pluralisme Abdurrahman Wahid (Gus Dur)”, Cendekia. Vol. 17, No. 1.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. Manajemen Penelitian. Jakarta: Rajawali Press.
- Azra, Azyumardi. 2017. Nilai-Nilai Pluralisme dalam Islam: Bingkai Gagasan yang Berserak. Bandung: Penerbit Nuansa.
- Azwar, Saifudin. 2010. Metode Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Barton, Greg. 2002. Biografi Gus Dur. Yogyakarta: LkiS.
- Danim, Sudarwan. 2002. Menjadi Peneliti Kualitatif. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Dawam, Ainurrofiq. 2003. Emoh Sekolah; Menolak Komersialisasi Pendidikan dan Kanibalisme Intelektual, Menuju Pendidikan Multikultural. Yogyakarta: Inspeal Ahimsa Karya Press.
- Duraesa, Abzar. 2019. Diskursus Pluralisme Agama. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Effendi, Djohan. 2009. Islam dan Pluralisme Agama (Kumpulan Tulisan). Yogyakarta: Institut DIAN/Interfidei.
- Herdiansyah, Haris. 2014. Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hidayat, Komarudin. 1998. Pluralisme Agama dan Problema Sosial. Jakarta: PT Pustaka CIDESINDO.
- <https://kbbi.web.id/pluralisme>, diakses pada 2 Juli 2021, pukul 14.25.
- <https://kbbi.web.id/toleransi>, diakses pada 4 Juli 2021, pukul 20.41.
- <https://mediaindonesia.com/nusantara/270735/menyemai-damai-di-desaindonesia-mini>, diakses pada 27 Juli 2021, pukul 00.28.

- Ilhami, Herman. 2008. "Pendidikan Pluralisme Studi Kasus Integrated Curriculum di SLTP Madania Bogor", Skripsi. Semarang: IAIN Walisongo Semarang.
- Isna, Nurla. 2012. Mencetak Karakter Anak Sejak Janin. Yogyakarta: Diva Press.
- Jamaludi, & Nasrullah, Adon. 2015. Agama dan Konflik Sosial: Studi Kerukunan Umat Beragama, Radikalisme dan Konflik Antarumat Beragama. Bandung: Pustaka Setia.
- Jamrah, Suryan A. 2015. "Toleransi Antarumat Beragama: Perspektif Islam", Jurnal Ushulluddin. Vol. 23, No. 2.
- Jirhanuddin. 2010. Perbandingan Agama (Pengantar Studi Memahami Agama-agama). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kahmad, Dadang. 2000. Sosiologi Agama. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. 2010. Toleransi Beragama Mahasiswa. Jakarta: Maloho Jaya Abadi Press.
- Ma'arif, Syamsul. 2005. Pendidikan Pluralisme di Indonesia. Yogyakarta: Logung Pustaka.
- Ma'had Aly Lirboyo, Tim Naskah Pesantren. 2019. Nasionalisme Religius; Manhaj Kebangsaan Ulama Nusantara. Kediri: Lirboyo Press.
- Marzuki. 2015. Pendidikan Karakter Islam. Jakarta: Amzah.
- Misrawi, Zuhairi. 2017. Al-Qur'an Kitab Toleransi Tafsir Tematik Islam Rahmatal Lil'Alamin. Jakarta: Pustaka Oasis.
- Muchtar, Ibnu Hasan dan Muntafa, Farhan. 2015. Efektivitas FKUB dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Mulyati, Eka. 2018. "Penanaman Sikap Toleransi Beragama pada Siswa SD Mulia Bakti Purwokerto", Skripsi. Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Muslim, Muh Abdul 'Aziz. 2020. "Pendidikan Pluralisme di Pondok Pesantren Edi Mancoro Desa Gedangan Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang", Skripsi. Salatiga: IAIN Salatiga, 2020, hlm. 17-18.
- Musni, La. 2014. "Pola Pendidikan Pluralisme Agama; Stusi di Desa Wayame KecamatanTeluk Ambon Kota Ambon", Jurnal An Nur. Vol. VI, No. 2.

- Mu'tamimah, Khusniatul. 2019. "Pengembangan Sikap Toleransi Beragama di SMK Citra Bangsa Mandiri Purwokerto", Skripsi. Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Nafis, Muhammad Muntahibun. 2011. Ilmu Pendidikan Islam. Yogyakarta: Teras.
- Naim, Ngainun. & Syauqi, Achmad. 2008. Pendidikan Multikultural, konsep dan Aplikasi. Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- Nashir, Haedar. 2013. Pendidikan Karakter Berbasis Agama & Budaya. Yogyakarta: Multi Presindo.
- Nisvilyah, Lely. 2013. "Toleransi Antar Umat Beragama dalam Memperkokoh Persatuan dan Kesatuan Bangsa (Studi Kasus Umat Islam dan Kristen Dusun Segaran Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto)", Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan. Vol. 2, No. 1.
- Pangeran, Ismail. 2017. "Toleransi Beragama Sebuah Keniscayaan Bagi Muslim dalam Bermasyarakat", Jurnal Al-Miskeah. Vol. 13, No. 1.
- Philips, Gerardette. 2016. Melampaui Pluralisme. Malang: Cita Intrans Selaras.
- Purwanto dkk. 2016. Etika Membangun Masyarakat Islam Modern. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Qorib, Muhammad. 2019. Pluralisme Buya Syafii Maarif Gagasan dan Pemikiran Sang Guru Bangsa. Yogyakarta: Bildung.
- Rafiqoh. 2019. "Nilai-nilai Toleransi Beragama dalam Film "?" Tanda Tanya (Analisis Semiotik Roland Barthes)", Skripsi. Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Rahman, M. Syaiful. 2014. "Islam dan Pluralisme", Fikrah. Vol. 2, No. 1.
- Rakhmat, Jalaludin. 2006. Islam dan Pluralisme Akhlak Quran Menyikapi Perbedaan. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.
- Rasuki. & Musayyidi. 2019. "Konsep Pendidikan Pluralisme dalam Perspektif Nurcholish Madjid", Kariman. Vol. 7, No. 3.
- Rasyid, Muhammad Makmun. 2016. "Islam Rahmatan Lil Alamin Perspektif KH. Hasyim Muzadi", Episteme. Vol. 11, No. 1.
- Roqib, Moh. 2009. Ilmu Pendidikan Islam. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.

- Sidi, Indra Djati. 2001. Menuju Masyarakat Belajar: Menggagas Paradigma Baru Pendidikan. Jakarta: Paramadina.
- Simanjuntak, Victor Andreas. "Toleransi dan Pluralisme Wartawan Parlemen". Jakarta: Universitas Jayabaya.
- Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodah. 2016. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Supriyanto, Agus. & Wahyudi, Amien. 2017. "Konsep dan Operasional Aspek Kedamaian, Menghargai Perbedaan dan Kesadaran Individu", Jurnal Skala Karakter Toleransi. Vol. 7, No. 2.
- Syarbini, Amirulloh. 2011. Al Qur'an dan Kerukunan Hidup Umat Beragama. Jakarta : Elek Media Komputindo.
- Tafsir, Ahmad. 2014. Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tafsiruddin. 2019. Tarbiyatul Islamiyah. Pekanbaru: Cahaya Firdaus Publishing and Printing.
- Tim Penyusun. 2014. Pedoman Penulisan Skripsi STAIN Purwokerto Edisi Revisi. Purwokerto: STAIN Press.
- Ulya, Miftah. 2013. "Pendidikan Pluralis pada Konteks Masyarakat", Jurnal Madania. Vol. 3, No. 2.
- Yin, Robert K. 1989. Case Study Research Design and Methods. Washington: COSMOS Corporation.
- Zaelani, Rizqi Amalia. 2019. "Nilai-nilai Toleransi Beragama pada Peserta Didik dalam Film *Aisyah Biarkan Kami Bersaudara* Karya Herwin Novianto", Skripsi. Purwokerto: IAIN Purwokerto.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

A. Pedoman Wawancara

1. Narasumber : Bapak Mujiono selaku Kepala Desa Banjarpanepen

Waktu : Senin, 31 Mei 2021

Peneliti : “Bagaimana sejarah Desa Banjarpanepen yang bapak ketahui?”

Bapak Mujiono : “Informasi mengenai Desa Banjarpanepen yang asal-usul dahulunya terbagi dari dua desa yaitu Banjaran dan Panepen itu merupakan cerita yang sangat lama dan belum dipastikan kebenarannya. Ada juga sejarah yg mengenai asal-usul Desa Banjarpanepen adalah dalam masa kerajaan sampai penjajahan di daerah perbatasan Jawa Tengah-Jawa Barat terjadi peperangan yang menimbulkan banyak orang tewas dan orang yang selamat melarikan diri ke daerah sumpiuh khususnya Desa Banjarpanepen yang tentunya orang-orang yg selamat melarikan diri tersebut berasal dari agama yang berbeda-beda dan menghasilkan desa ini yg sampai sekarang terkenal dengan keberagamannya.”

Peneliti : “Apa yang menjadi dasar kerukunan masyarakat di Desa Banjarpanepen?”

Bapak Mujiono : “Sebuah desa yang tentram dan damai dimulai dengan meninggikan kesatuan dan persatuan antar masyarakat desa. Masyarakat harus saling menghormati dan menghargai perbedaan yang ada. Tidak boleh saling menyindir, menghakimi bahkan memperlakukan dengan beda. Karena pada dasarnya kita semua sama, hanya saja cara beribadah kita yang berbeda-beda.”

Peneliti : “Dari pernyataan tadi, masyarakat di desa ini hidup rukun karena menjunjung tinggi sikap toleransi. Apakah selama ini terdapat upaya untuk menanamkan sikap tersebut?”

Bapak Mujiono : “Sebenarnya tidak ada aturan yang mengikat, tetapi masyarakat sudah tertanam dalam hati jika harus selalu bertoleransi. Namun kita juga menyadari bahwa konflik suatu saat bisa terjadi. Oleh karena itu, sebagai upaya pencegahan adanya konflik, kami mengadakan pertemuan rutin setiap satu bulan sekali antara tokoh agama dan tokoh adat. Kami berkumpul untuk bermusyawarah mencari solusi jika ada permasalahan. Tapi selama ini belum ada konflik agama.”

Peneliti : “Apa saja bentuk toleransi yang terdapat di Desa Banjarpanepen?”

Bapak Mujiono : “Disini terdapat beberapa rumah yang dalam satu keluarganya masing-masing berbeda agama maupun berpindah agama itu sudah menjadi hal yang biasa, yang terpenting orang tersebut dalam setiap memeluk agama maupun kepercayaan harus melaksanakan tata cara ibadahnya. Disini tidak mengenal istilah Islamisasi ataupun Kristenisasi karena ketika mereka pindah agama itu berdasarkan kehendak hati mereka masing-masing. Bukan dari paksaan atau ajakan dari orang lain. Kita juga menyatukan mereka melalui budaya dan tradisi.”

2. Narasumber : Bapak Yanto selaku Perangkat Desa Banjarpanepen
Waktu : Senin, 31 Mei 2021

Peneliti : “Apasaja agama yang terdapat di Desa Banjarpanepen?”

Bapak Yanto : “Desa Banjarpanepen terdapat 4 agama dan 1 kepercayaan. Ada Islam, Hindu, Budha, Kristen, dan Kepercayaan Penghayat. Dengan mayoritas penduduknya beragama Islam.”

Peneliti : “Menurut bapak, apa itu toleransi?”

Bapak Yanto : “Toleransi itu saling mengerti satu sama lain. Tidak memandang apa agamanya kalau dalam masyarakat. Kita sama-sama mempunyai agama dan kepercayaan, hanya saja berbeda dalam cara ibadahnya.”

Peneliti : “Apakah di Desa Banjarpanepen sudah menjunjung tinggi sikap toleransi?”

Bapak Yanto : “Kalau di desa ini menurut saya iya. Dalam pemerintah desa juga sangat demokrasi. Bahkan di desa ini perangkat desa juga ada yang beragama selain Islam. Waktu pemilihan dan pendaftaran dibuka untuk umum, jadi adil.”

3. Narasumber : Bapak Sudarman selaku Pemuka Agama Budha

Waktu : Senin, 31 Mei 2021

Peneliti : “Bagaimana pandangan bapak terkait kerukunan yang ada di Desa Banjarpanepen?”

Bapak Sudarman : “Kerukunan yang ada di desa ini bukan terjadi karena ketidaksengajaan. Pasti ada asal-usulnya dan ceritanya. Umat Budha sangat senang dengan masyarakat di Desa ini, terasa guyub ibaratnya saling membaaur.”

- Peneliti : “Apakah ada faktor yang mendorongnya?”
- Bapak Sudarman : “Dalam kepercayaan kita sendiri, sebenarnya terdapat ajaran untuk menghormati antar sesama. Tidak boleh saling menyinggung apalagi menyakiti. Ajaran tersebut disebut Pancasila Budhis, yaitu tidak membunuh, tidak berbohong, tidak berzina, tidak minum-minuman dan tidak berjudi. Di agama Budha ada juga ajaran qurban yang selama ini kita ketahui hanya ada di Islam, namun bedanya jika di Budha itu bentuk qurbannya bukan hewan melainkan dalam bentuk kebutuhan yaitu bagi-bagi sembako.”
- Peneliti : “Apakah hak yang diperoleh dalam kepercayaan bapak setara dengan hak yang diperoleh kepercayaan lainnya?”
- Bapak Sudarman : “Ya, kepercayaan kami memiliki 5 vihara di desa ini. Dan ada juga perkumpulan remaja Budhis.”

4. Narasumber : Bapak Turimin selaku Pemuka Kepercayaan Penghayat
Waktu : Senin, 31 Mei 2021

- Peneliti : “Bagaimana pandangan bapak terkait kerukunan yang ada di Desa Banjarpanepen?”
- Bapak Turimin : “Desa ini cukup unik menurut saya. Karena masyarakatnya memiliki perbedaan yang cukup beragam. Keberagaman terjadi karena disetiap rumah satu dengan yang lainnya masih terjalin saudara itulah yg menyebabkan keberagaman desa ini.”
- Peneliti : “Jika berkenan, bolehkan bapak ceritakan tentang Kepercayaan yang bapak anut?”

Bapak Turimin : “Ajaran pokok dalam kepercayaan kami adalah ngadoih cegah, nglakoni prentah. Untuk itu kita berusaha tetap berbuat baik kepada siapapun. Kami beribadah setiap hari sekali dan ada juga ibadah yang dilaksanakan setiap malam selasa manis namun hanya dilaksanakan didaerah tertentu. Dalam ajaran kami ada dua jenis ibadah, yaitu semedi dan muja semedi. Semedi contohnya bertapa dimalam hari setiap hari sekali. Muja semedi itu dilaksanakan untuk rutinitas contohnya doa makan, bepergian, masuk rumah dan lainnya. Ajaran kami dulu mempunyai adat pernikahan tersendiri yang tidak melibatkan kantor urusan agama, yaitu hanya dengan sistem pirukunan yang dalam bahasa Indonesia adalah penjadohan. Ajaran kami mempunyai cukup banyak organisasi maupun ajaran yang berbeda-beda tergantung dengan tokoh pencetus organisasinya. Contohnya, di Desa Banjarpanepen ini nama organisasinya adalah Paguyuban Budaya Bangsa. Di Kabupaten Banyumas sendiri ada 12 organisasi ajaran kepercayaan. Yang membedakan setiap organisasi tersebut adalah dilihat dari tokoh pencetus, ritual, sembahyang. Kemudian kami juga sudah mendapatkan identitas di KTP dengan tulisan pengganti agama menjadi kepercayaan yaitu kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

5. Narasumber : Bapak Basirun selaku Pemuka Agama Islam
Waktu : Senin, 31 Mei 2021

Peneliti : “Bagaimana pandangan bapak terkait kerukunan yang ada di Desa Banjarpanepen?”

Bapak Basairun : “Desa Banjarpanepen dari dulu dibangun dengan rasa kerukunan masyarakat, masyarakat sudah diajarkan untuk saling talong menolong dan menghormati antar sesama, masyarakat dibiasakan juga untuk saling mengasihi.”

Peneliti : “Bagaimana pandangan bapak terhadap warga yang beragama selain Islam?”

Bapak Basairun : “Selama ini kami tidak pernah merasa ada masalah dengan yang non muslim. Karena menurut kami kebebasan beragama itu merupakan hak asasi manusia yang harus dihormati. Disini apabila ada masjid yang sedang direnovasi, masyarakat beda agama juga ikut membantu. Begitupun kalau ada gereja atau vihara yang sedang rusak dan diperbaiki, ya masyarakat semua ikut membantu. Dalam pengajian atau khotbah yang kita laksanakan juga tidak membandingkan agama lain, dan tidak menghujat. Intinya tidak memprovokasi agama lain, nanti malah terjadi konflik.”

6. Narasumber : Bapak Karjo selaku Pemuka Agama Kristen

Waktu : Senin, 31 Mei 2021

Peneliti : “Apasaja upaya yang dilakukan untuk menjaga kerukunan antar masyarakat khususnya yang berbeda agama?”

Bapak Karjo : “Kita sebagai umat Kristen tentu saja selalu memberikan pemahaman satu sama lain untuk saling

tolong menolong, saling menghargai, saling membantu setiap manusia dalam bentuk kasih sayang terhadap sesama manusia.”

Peneliti : “Apakah hak yang diperoleh dalam kepercayaan bapak setara dengan hak yang diperoleh kepercayaan lainnya?”

Bapak Karjo : “Saat Umat Kristen sedang perayaan Natal, kami dibantu oleh warga sekitar, dari membantu menyiapkan peralatan yang dibutuhkan juga biasanya ikut membuat pos pengamanan diluar Gereja. Jadi kita umat Kristiani bisa dengan tenang saat beribadah.

7. Narasumber : Bapak Atmo selaku Pemuka Agama Hindu

Waktu : Senin, 31 Mei 2021

Peneliti : “Bagaimana pandangan bapak mengenai sikap toleransi beragama di Desa Banjarpanepen?”

Bapak Atmo : “Agama kami mengajarkan kebaikan, setiap perbuatan pasti ada konsekuensinya, ya seperti pepatah mengatakan apa yang kamu tabur itu yang kamu dapat, jadi berbuat baik dalam perbedaan itu bagus.”

B. Dokumentasi



Kegiatan wawancara dengan Bapak Mujiono selaku Kepala Desa Banjarpanepen



Kegiatan wawancara dengan Bapak Sudarman selaku Pemuka Agama Budha

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Ade Kurnia Ramdhani
2. NIM : 1522402051
3. Tempat/Tgl. Lahir : Purbalingga, 9 Januari 1998
4. Alamat Rumah : Desa Karanglewas RT 07 RW 03,
Kecamatan Kutasari, Kabupaten Purbalingga
5. Nama Ayah : Untung Suyitno
6. Nama Ibu : Mudrikah

B. Riwayat Pendidikan

1. SD/MI, tahun lulus : SD N 1 Karanglewas, 2009
2. SMP/MTs, tahun lulus : SMP N 2 Kutasari, 2012
3. SMA/MA, tahun lulus : SMK YPT 2 Purbalingga, 2015
4. S1, tahun masuk : IAIN Purwokerto, 2015

C. Pengalaman Organisasi

1. Komunitas Teater Didik

Purwokerto, 17 Agustus 2021

Ade Kurnia Ramdhani